



TRANSIT

WIKI STORIES

SENO GUMIRA ANDARMA

TRANSIT

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

SENO GUMIRA AJIDARMA

TRANSIT

urban stories



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2019, Jakarta



TRANSIT

Seno Gumira Ajidarma

GM

Copyright ©2019 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29–37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI

Desain sampul: Suprianto

Setter: Fajarianto

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Antonio knows that pleasure, is the child of pain

“Antonio’s Song”

Michael Franks

DAFTAR ISI

Jakarta City Tour	1
Sepatu Kulit Ular	11
<i>Segawon</i>	17
Pesan untuk Kekasih Tercinta	27
Transit	37
<i>Gubrak!</i>	45
<i>Lingerie</i>	57
<i>Travelogue</i>	67
Pulang Berpulang	73
Nomor	81
Istana Tembok Bolong	87
Setan Becak	103
Gelap	111
<i>GoKill</i>	117
Setan Banteng	127
Kyai Sepuh	133
Budak Cinta	141
Riwayat Publikasi	150

JAKARTA CITY TOUR

“Anjing-anjing buduk! Turis-turis tidak tahu diri yang ingin menikmati penderitaan orang lain! Selamat datang dan silakan turun!”

Turis-turis itu semakin pucat wajahnya. Semenjak di dalam pesawat mereka telah diteror oleh rekaman ulang yang ditayangkan layar monitor, yang biasanya dimaksudkan untuk melewati waktu dan menghibur penumpang. Rekaman itu memperlihatkan tentara yang menendang, menggebuk, dan menembak. Apabila terlihat korban jatuh dengan bersimbah darah, bagaikan berebutan para tentara itu segera menghabisinya. Mereka memperlakukan tubuh manusia seperti alu memperlakukan beras. Mereka menumbuk tubuh manusia sampai meninggal dunia.

Di dalam pesawat mereka tidak menemukan pramugari yang tersenyum ramah memamerkan gigi putih dengan keramahan pedalaman eksotik, mereka sudah terlanjur duduk memasang sabuk pengaman dan pesawat sudah terlanjur mengangkasa di wilayah udara internasional, ketika layar monitor di kursi masing-masing menayangkan gambar-gambar kekejaman yang pernah terjadi di tempat tujuan.

Mereka tidak diberi makan dan minum, bahkan pesawat itu ternyata juga tidak ber-AC sehingga dalam ketinggian udara seperti itu mereka kedinginan luar biasa. Pengeras suara memperdengarkan suara pilot yang sangat tidak ramah: “Mampus lu! Anjing-anjing buduk! Mampus lu!”

Tayangan promosi pariwisata memang dimulai dengan musik keroncong dan gambar nyiur melambai di pantai, namun kamera yang rupanya dibawa helikopter itu dari atas segera memperlihatkan orang-orang diseret keluar dari rumahnya oleh massa, dan sementara diarak sepanjang jalan juga disiksa. Para turis yang kedinginan sejenak lupa dingin bahkan merasa gerah ketika kamera yang mendekati para korban terciprat darah seluruhnya sehingga tidak bisa memperlihatkan gambar apa-apa lagi.

“Itulah nasib para pengikut partai terlarang,” terdengar narasi tayangan promosi pariwisata itu, “sampai sekarang masih sering berlangsung tindakan mulia seperti itu, yang merasa benar sendiri boleh berbuat semaunya, termasuk menamatkan riwayat kehidupan seseorang.”

Di layar monitor itu orang-orang dibantai seperti kambing, dan dilemparkan ke dalam lubang, terlihat bagaimana orang-orang ketakutan, namun para pembantai tidak memperlihatkan belas kasihan. Orang-orang dibantai di lapangan sepakbola, orang-orang dibantai di atas jembatan di tengah malam buta dan dilemparkan ke kali. Mayat-mayat terapung dalam hujan deras dibawa arus entah ke mana.

“Bukankah bisa dibayangkan apa yang akan terjadi esok pagi di kampung-kampung ketika anak-anak berak dan

tertampung oleh mulut mayat-mayat yang menganga dan terapung-apung di bawahnya? Mayat-mayat terapung di tepi kali, mayat-mayat tersangkut tiang-tiang rumah, tiang-tiang kamar mandi atau kakus terbuka, mayat-mayat yang kadang-kadang tanpa kepala!” Demikianlah narasi itu berkata.

Turis-turis itu ada yang muntah, tapi tidak ada yang menolong. Mereka tidak bisa ke kamar kecil, karena sabuk pengaman terkunci dan tidak bisa terbuka. Setelah beberapa jam banyak yang terpaksa ngompol saja di tempatnya, kencing di dalam celana. Kabin menjadi pesing, ketakutan yang amat sangat membuat banyak orang sakit perut dan diare habis-habisan di tempat.

“Mampus lu! Mampus!”

Terdengar suara pilot, yang bukan hanya mendoakan penderitaan bagi penumpang, tapi berusaha membuat penumpang semenderita mungkin, antara lain dengan cara menerbangkan pesawat yang ujung-ujungnya juga bikin muntah.

“Hueeeeeeeeeekkkkkkk!”

Para penumpang betul-betul menderita, dideritakan oleh pilot yang sengaja dan suka rela membuat penumpang menderita semenderita-menderitanya.

“Jangan merasa semua ini akan berakhir anjing-anjing buduk! Jangan mengira semua ini akan segera berakhir!”

Gambar-gambar di layar monitor tiada pernah berhenti memperagakan kenyataan sejarah, betapa di negeri di mana

nyiur melambai berlangsung pembantaian seperti tiada habisnya...

Kini mereka telah mendarat. Pintu terbuka dan masuk dua sosok tinggi besar yang kepalanya ditutupi kerudung mirip algojo-algojo pemenggal kepala.

“Bangsat-bangsats yang baru datang dari luar negeri! Ayo turun! Dasar anjing! Turun semua! Turun!”

Mereka mengobat-abitkan cambuk yang jangan ditanya bagaimana rasanya jika melecut di kulit, termasuk kulit kepala. Mereka berbaju kulit hitam-hitam dengan paku perak yang membuat mereka seolah-olah sangat berkuasa terhadap nyawa setiap orang.

“Ayo turun pemalas! Turun!”

Sabuk pengaman yang tadi tidak bisa dibuka sekarang membuka sendiri. Mereka dipegang tengkuknya, diangkat dari kursi, dan dilempar langsung keluar pesawat. Begitu sampai di tangga, sudah ada para petugas bercambuk lain yang meneruskan teror.

Mereka dicambuki supaya segera turun, tidak peduli busananya bertabur muntah, dan dilarang membawa barang-barang milik mereka.

“Tidak seorangpun boleh membawa milik pribadi. Sekarang milik pribadi tidak ada, semuanya disita oleh negara! Makanya jangan sok jadi turis! Sok mau menikmati penderitaan orang lain!”

Turis-turis dari berbagai negara terpaksa berlari turun meski letih lesu lemah tiada terkira jika tidak ingin diha-

jar cambuk. Mereka tidak mempunyai kesempatan protes, karena teror selama belasan jam tanpa makan dan minum telah mengunci mulut maupun otak mereka.

Di bawah telah menunggu bis turis, yang meskipun AC-nya dimatikan, tak satupun jendela bisa dibuka.

“Duduk di sana semuanya goblok! Jangan mimpi bisa enak-enakan di negeri ini menyaksikan penderitaan orang lain! Duduk dan jangan minta makan dan minum karena kalian tidak akan pernah mendapatkannya!”

Di depan, sopir juga berkerudung kepala, antara mirip algojo dan Ku Klux Klan, meski warnanya juga hitam. Bis melaju melewati lautan kerusuhan. Gedung terbakar di mana-mana, dan banyak sekali orang melakukan penjarahan. Terlihat bentrokan di mana-mana, dan tidak jarang terlihat orang dikeroyok.

Salah seorang yang berkerudung melecutkan cambuknya.

“Dengar goblok! Lihat ke sekeliling kalian! Apakah itu yang ingin kalian lihat? Orang-orang miskin yang tidak perlu dikasihani karena merampok setiap hari? Lihat baik-baik di bawah jembatan layang itu, para penidur menjadi singa malam hari, mengawasi setiap orang yang lengah, untuk menubruk, merampok, dan memperkosanya. Bertemimakasihlah kalian bersama kami di sini, karena kalau tidak nasib kalian sama saja! Dirampok dan diperkosa!”

Turis-turis yang lemas, yang telah memesan segala macam tempat dari New York, Paris, London, dan Tokyo,

untuk sebuah perjalanan pada musim libur ke negeri pulau-pulau nyiur melambai, hanya bisa melirik ke luar jendela. Langit menghitam oleh asap kebakaran, dan api berkobar menjilat mega terasa panasnya sampai ke dalam bis. Apalagi bis itu tidak ber-AC dan tiada jendela yang dibuka, pintu dikunci, meskipun anehnya sosok-sosok algojo yang memegang cambuk seperti tidak terpengaruh sama sekali. Para turis yang lemas karena kurang makan dan minum keringatnya membanjir, tidak ada yang bisa mereka pikirkan lagi selain merasa tiada berdaya. Mereka memasuki sebuah mimpi buruk yang begitu mengerikan karena merupakan kenyataan. Dari jendela mereka melihat bagaimana orang banyak mendatangi segala macam bangunan dan membakarnya. Wajah-wajah yang bengis, wajah-wajah yang seperti bukan manusia, wajah-wajah bodoh, semua itu bertebaran di jalanan....

“Anjing-anjing buduk! Kalian lihat tempat-tempat itu? Di sini mahasiswa ditembak polisi, di sana perempuan-perempuan Cina diperkosa, di gedung itu penduduk diajak menjarah, tapi lantas terkunci dan dibakar sampai jadi dendeng! Hahahaha! Enak kan jadi turis, hanya lihat-lihat sambil manggut-manggut tapi tidak ikut terlibat, lantas berkomentar serba pintar sok tau sambil melecehkan ini-itu? Rasakan sekarang kalian anjing-anjing buduk! Rasakan semua penderitaan ini! Asal tahu saja itu belum ada apa-apanya dibanding penderitaan yang kalian nikmati sebagai tontonan!”

Lantas cambuknya bekerja, melecut-lecut dengan ganas di dalam bis, sampai mengeluarkan lentik api segala. Tu-

ris-turis yang halus budi bahasa dan lembut tutur sapanya serba beradab dan berbudaya merasa terteror, banyak di antaranya sampai terkencing-kencing dan terberak-berak sehingga bau dalam bis itu tidak bisa diterima lagi.

“Mau ngomong apa kalian tentang perbuatan kami? Mau ngomong apa kalian tentang hak-hak asasi? Taik kucing dengan hak asasi. Kalian datang sebagai turis ingin melihat apa yang kami punya. Silakan. Saksikan. Rasakan apa yang kami persembahkan kepada kalian, anjing-anjing buduk turis asing kurang pekerjaan yang mau sok tau melihat-lihat kami. Rasakan!”

Bis mendadak berhenti di tengah kekacauan. Sopir keluar. Para algojo keluar. Ketika mereka mau menyusul keluar, pintu ternyata terkunci. Tapi mereka tahu apa yang dipercakapkan di luar.

“Sudah dipasang bomnya?”

“Sudah.”

“*Timer*-nya?”

“Lima menit lagi.”

Orang-orang malang di dalam bis itu melihat *timer* sebuah bom yang angka-angkanya terus bergulir. Selama kurang dari lima menit dengan panik mereka mencoba memecahkan jendela, menjebol pintu, maupun kaca depan. Namun itu semua sia-sia. Takdir mereka sudah ditentukan. Usaha menon-aktifkan bom itu malah membuatnya meledak lebih cepat.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Tidak ada yang bisa memastikan, arwah-arwah mereka diterima di sisi Tuhan atau tidak.

Jakarta, Selasa 4 November 2003. 19:20.

SEPATU KULIT ULAR

Siapakah dia yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah? Aku hanya melihat kakinya, hanya betisnya malah—sebagian lagi, telapak dan jari kaki, tertutup oleh sepatu itu sendiri. Namun punggung kakinya terbuka, putih mulus kulitnya, dengan otot yang kebiru-biruan. Sepatu berhak tinggi yang lancip itu membuat kaki pemakainya tampak indah sekaligus perkasa. Kulihat pertama kali menyeruak di antara kerumunan. Lewat dengan penuh pesona impian, begitu lambat, sangat lambat, bagai tiada yang lebih lambat, tetapi segera berkelebat, hilang dari pandangan.

Namun kaki yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah itu tertinggal dalam kepalaku. Sepatu kulit ular warna merah itu bagai memberikan pemakainya, pemilik kaki indah dan perkasa yang kulitnya mulus dengan otot samar-samar biru muda itu, sebuah kepribadian.

Kepribadian macam apa?

Aku tidak bisa melepaskan diri dari kesan betapa kaki itu juga bisa membelit seperti ular! Kita tidak pernah tahu apakah belitan itu akan mencekik atau membahagiakan, tetapi belitan seekor ular bisa terhubung dengan asmara

maupun pembunuhan. Apakah yang ingin dikatakan oleh seorang perempuan yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah dalam sebuah pesta yang baru berakhir di pagi buta? Apakah pesan yang dikirimkannya?

Apakah ia seperti berkata, “Datanglah padaku, biar kubelit dirimu seperti ular membelit mangsa, biar kuremukkan tulang-tulangmu dan kutelan hidup-hidup dirimu itu. Datang, datanglah padaku, biar kubelit dirimu dengan kenikmatan yang begitu membahagiakan sehingga dikau tidak akan menyesal membayarnya dengan kematian...”

Namun aku tidak sedang dibelitnya. Itu hanyalah kemungkinan yang selalu terbayangkan setiap kali sepatu itu tertatap olehku. Aku tidak pernah melihat orangnya, yang selalu tertatap olehku hanyalah kakinya. Ramping dan berisi, melangkah dengan yakin, dan masih tetap menjanjikan belitan luar biasa dari seekor ular yang berwarna merah seperti merahnya lampu-lampu rumah bordil itu.

Tampaknya ular yang dikuliti penyamak itu adalah ular sawah, yang takberbisa tetapi bisa begitu besar sehingga bagaikan mampu menelan apa saja. Tidak ada ular sawah berwarna merah, jadi warna merahnya datang dari cat. Sepatu kulit ular itu dicat warna merah karena warna itu sangat mencolok dan menantang. Mereka yang membeli dan mengenakan sepatu itu seperti mengirimkan pesan dengan kata-kata kepada pemilik mata yang melihatnya.

“Lihat, lihatlah aku, aku mengenakan sepatu kulit ular warna merah yang menantang pandanganmu. Tataplah sepatu kulit ular warna merah ini, tafsirkanlah maknanya, dan tafsirkanlah diriku.”

Bagaimanakah kita harus menafsirkannya? Apakah kita boleh menafsirkannya seperti ular di taman firdaus yang menggoda? Ular di taman firdaus berwarna merah, turun ke bumi dengan tekad menggoda. Menggoda dengan pesona, pesona kaki yang membelit, belitan ular yang membunuh dan melenyapkan kita ke dalam perutnya.

Tapi aku rela dibelit sepasang kaki yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah itu. Jika aku harus mati, biarlah aku mati dalam kenikmatan tertinggi.

Aku hanya pernah melihat kakinya, kaki yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah itu. Kata para ahli, sepatu tinggi sangat menyiksa perempuan, setidaknya bukan alas yang sehat untuk kakinya, tetapi terpaksa dikenakan juga meski tidak ada yang memaksa, karena janji keindahan yang diberikannya.

Kaki di dalam sepatu tinggi memang memberi kesan tertentu. Seperti karya seni. Potonglah dan pajang kaki yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah itu di ruang pameran. Memang bisa mengerikan jika darah mengucur membasahnya, tetapi kaki yang terbungkus sepatu kulit ular warna merah itu masih akan mengirimkan pesan yang sama.

“Tataplah aku, tafsirkanlah aku, maka akan kuberikan padamu kemungkinan terbaik yang bisa dibayangkan seorang lelaki.”

Begitulah sepasang kaki yang mengenakan sepatu kulit ular warna merah itu selalu lewat di bawah mataku. Tak pernah kulihat orangnya, hanya kakinya, lewat berkelebat seperti impian, meninggalkan harum parfum yang aromanya seperti tubuh yang terbuka. Sepasang kaki bersepatu kulit ular warna merah, selalu lewat di bawah mataku. Sepasang kaki yang indah, kuat dan perkasa, bagaikan selalu siap menjepit kita, dengan jepitan yang begitu kuat, sampai kita bisa meninggal dunia. Sepasang kaki yang itu, yang itu-itu juga, dengan betis berbulu tipis yang seperti selalu minta dielus—sepasang kaki siapakah itu?

Aku selalu melihatnya di tengah kemeriahan pesta, ketika kudengar denting gelas beradu, tawa riang yang lepas karena anggur, dan hingar musik yang seperti membuat setiap orang harus berteriak ketika bicara. Namun dunia mendadak jadi sunyi apabila kulihat sepatu kulit ular warna merah dengan sepasang kaki halus mulus indah perkasa yang ditopangnya. Dunia mendadak jadi sunyi, sesunyi-sunyinya sunyi, bagaikan di alam awang-uwung dalam samadhi, apabila kemudian terlihat sepasang kaki bersepatu kulit ular warna merah itu melangkah dalam gerak lambat, selambatlambatnya lambat, yang tetap saja serasa berkelebat ketika kepalaku terangkat untuk melihat orangnya.

Selain kakinya pernah juga kudengar suaranya. Aku tak bisa melirik atau menoleh karena suara itu terdengar di belakanku. Aku hanya bisa menundukkan kepala dan melirik ke bawah ke arah belakanku, karena aku sedang berbicara dengan seseorang yang takbisa ditinggalkan sedetik pun

meski hanya untuk menoleh sesaat, dan saat itulah kulihat sepatu kulit ular berwarna merah itu.

Aku mendengar suaranya terlebih dahulu sebelum melihat sepatu itu, memang karena suaranya lah maka aku ingin mengetahui yang lain-lainnya—berarti suaranya sama menarik seperti sepatunya. Suaranya ternyata juga mengimbangi sepatu kulit ular warna merahnya, karena dari suaranya terbayangkan tenggorokan yang dalam, sedalam-dalamnya tenggorokan, yang seolah-olah bisa menelan segalanya seperti seekor ular. Hmm. Namun kukira akulah yang serasa ingin menelannya bulat-bulat sekarang.

Sosok perempuan itu terbayang lebih lengkap sekarang dari kumpulan gambaran yang kudapatkan dari setiap pertemuan. Kadang kulihat gelang kaki platina yang lentik pada pergelangan kaki yang mulus itu. Gelang platina yang selalu berkeretap karena dipenuhi berlian. Lantas tangannya, yang kanan, karena yang kiri tentunya memegang gelas anggur merah, ketika ia merendahkan tubuhnya mengambil kunci mobil Jaguar yang jatuh.

Melihat ikon Jaguar pada pegangan kunci mobil itu, aku tidak teringat sebuah mobil, yang kuingat adalah lompatan seekor jaguar yang cepat dan tepat ketika melesat dan menerkam. Aku harus mengakui betapa sulitnya menghindarkan bayangan seorang perempuan dengan tubuh terbuka yang akan membelit kita seperti seekor ular dan mulutnya menancap di leher kita seperti terkaman seekor jaguar.

Begitu banyak tambahan gambaran dalam setiap papasan. Parfum, arloji, gaun merah, betis, lutut, suara tawa, lagu panggilan telepon genggam (selalu pembukaan *Carmina Burana*), dan suara sepatu tinggi yang melangkah penuh kepercayaan diri—tetapi tiada gambaran yang lebih kuat dari sepatu kulit ular warna merah itu, yang menopang sepasang kaki putih halus mulus indah yang seperti selalu bersedia menjepit dengan perkasa. Berbagai gambaran muncul berkelebat dengan cepat, sampai aku betul-betul menganggapnya sebagai sekadar khayalan dalam kesendirianku saja.

Sampai suatu saat, ketika aku menjauhkan diri dan duduk sendirian dalam sebuah pesta yang selalu kuhadiri hanya karena tugas, yang memang hanya membuatku merasa terasing itu, sepasang kaki bersepatu kulit ular warna merah muncul di hadapanku yang sedang tertunduk.

Terdengar suara dari tenggorokan yang dalam itu menyebut namaku. Serasa begitu perlahan aku mengangkat kepala. Belum kuketahui siapa dia. Baru mulai terlihat lidah yang merah, membasahi bibir merah darah...

Paris, Sabtu 9 Juni 2007. 10:16.

SEGAWON

Aku tidak mempunyai kehormatan. Setiap hari aku mengemis di tepi sebuah jalan kecil, Rue de Passy, bagian Kota Paris 16, di dekat stasiun metro La Muette, bersama anjingku yang besar, gemuk, malas, tetapi setia. Anjingku itu sudah tua, seperti aku juga, sehingga tidak mempunyai gairah hidup sama sekali. Seolah-olah sadar betapa ajalnya sudah hampir tiba. Setiap hari kerjanya hanya tidur saja, menyembunyikan kepalanya di balik punggungku, seperti malu bahwa majikannya ini adalah seorang pengemis. Barangkali begitu. Barangkali. Meskipun wajah dan pandangan mata anjing bagaikan dengan mudah kita baca, sebetulnya kita tidak pernah tahu pasti apa pikiran anjing bukan?

Memang, aku tidak mempunyai kehormatan, itulah sebabnya aku jadi pengemis. Namun bukan sekadar karena mengemis itulah aku tidak punya kehormatan, karena begitu banyak pengemis yang berkeliaran sekarang ini, dalam kenyataannya masih ada saja yang menghargai—terutama jika ia terpaksa mengemis dan bukan karena kehendaknya. Para pengemis seperti itu suka berpidato di kereta metro,

dan tampaknya semakin miskin mereka, semakin pandai mereka berpidato, menjelaskan situasi dan kondisi ekonomi negara dan dunia yang telah memberi akibat tertentu kepada struktur sosial Prancis, yakni bahwa ujung-ujungnya berakibat pemutusan hubungan kerja alias membuat mereka menganggur dan menjadi pengemis.

“Saya mengemis bukan karena saya pengemis,” kata mereka, “tetapi karena negara tidak memberi saya kesempatan bekerja. Maka saya pun menganggur, tetapi saya harus tetap makan. Masalahnya, saya hari ini belum makan. Bagaimana sikap Anda? Bagaimana kebijakan politik Anda?”

Lantas dengan gelas plastik air mineral yang sebelumnya telah diisinya sendiri dengan sejumlah koin, agar dapat ia memainkan bunyinya, sebagai penanda bahwa gelas itu harap diisi koin yang sama. Syukur-syukur uang kertas, karena tidak ada koin 500 Euro, tetapi ada uang kertas 500 Euro, meski uang kertas yang masuk ke sana boleh dipastikan tidak ada. Paling banyak ia akan mendapat koin 2 Euro, dan itu sudah tergolong mewah.

Mengemis bukan karena dirinya pengemis. Hmm. Di dalam kereta metro, dan juga di lorong-lorong metro di bawah tanah itu, daya cipta pengemisan ini kadang-kadang memang luar biasa. Kukira semangat untuk menyatakan diri mereka sebagai bukan sekadar pengemis masih sama. Lantunan akordeon bernada sendu dari masa Perang Dunia II. Permainan biola yang menyayat-nyayat tetapi sia-sia mengetuk hati. Improvisasi jazz dengan saxophone. Semua itu tampak dimainkan dengan bangga. Bahwa ini suatu pekerjaan terhormat. Dalam sunyi malam menjelang jam terakhir

kereta metro, ketika tinggal satu atau dua orang melangkah tergesa di dalam lorong, masih juga kadang terlihat seseorang meniup seruling sambil membaca partitur yang terbuka pada halaman lagu *Ave Maria* karya Schubert. Kotak penyimpan seruling yang lapisan beludrunya sudah seperti kulit anjingku yang tak berambut di sana-sini, dibuka untuk menampung koin. Lumayan banyak untuk makan kenyang. Mungkinkah ia belum makan pada malam selarut ini? Ah, tapi di Paris, apakah yang perlu membuat seseorang menderita selain kepatahan hati yang berlarat-larat?

Di antara kedahsyatan para pengemis terhormat ini, karena dengan begitu mereka bisa mengganti gelarnya dengan pengamen, dan dari sini tinggal selangkah lagi untuk disebut sebagai artis atawa seniman, terdapatlah seorang pemain teater boneka. Ia dengan sengaja akan memilih jarak yang cukup jauh dalam deretan stasiun-stasiun metro itu, dan dengan sengaja pula akan memilih jadwal pada jam-jam sepi. Perhitungan itu tampak, karena saat-saat yang ia gunakan untuk membentangkan layar bercagak, dan bersembunyi di baliknya ketika memainkan boneka-boneka itu, memang takpernah terputus karena berhentinya kereta di stasiun, pintu terbuka, dan penumpang keluar masuk. Perhitungan yang tepat! Aku sangat mengagumi kecekatan pemain teater boneka itu membuka dan menutup layar untuk segera pindah ke kereta lain, dengan mutu pertunjukan yang sangat lucu dan menarik. Para penumpang kereta metro di Paris, yang kalau ada orang mati tertembak pun belum tentu peduli itu, dengan sembunyi-sembunyi di balik koran pun suka tertawa geli juga mendengar kelucuannya.

Tentu kudengar pula kehadiran para pengungsi dari Bosnia, setidaknya mengaku dari Bosnia, yang mengemis dengan cara yang dipikirkannya terhormat. Mereka selalu berkeliaran di bawah Menara Eiffel, mencari-cari turis yang akan ditanyainya, “*Do you speak English?*”, dan kalau mengangguk segera disodorinya kertas dengan tulisan dalam bahasa Inggris, yang menyatakan bahwa mereka adalah pengungsi dari Bosnia yang terlantar di negeri orang dan hidupnya serba kekurangan. Terhormat? Tidak terhormat? Hmm. Aku sendiri sudah sangat sinis dengan gagasan tentang kehormatan. Semua orang hanya ingin tampak seperti terhormat, tetapi tidak paham dengan gagasan tentang kehormatan. Kehormatan bagi banyak orang hanyalah kehormatan seperti yang akan dilihat orang dan bukan kehormatan itu sendiri. Sejauh tidak diketahui orang, manusia melakukan segala sesuatu yang tidak terhormat sesering-seringnya dan sebanyak-banyaknya.

Namun aku sendiri memang tidak mempunyai kehormatan. Hal itu jelas. Buktinya aku tidak bekerja, bukan karena tidak mampu, tetapi karena mengetahui dengan pasti betapa dengan mengemis pun aku bisa tetap hidup. Apalah yang kuinginkan dari kehidupan dunia yang fana ini selain mengisi teka-teki silang? Begitulah hidupku dari hari ke hari. Duduk di tepi jalan kecil Rue de Passy, di bilangan Paris 16 yang dari tempatku duduk terlihat puncak Menara Eiffel dengan so-

rotan cahayanya yang berputar-putar. Aku selalu menunduk untuk mengisi teka-teki silang, ditemani anjingku yang setia, Si Obelix. Kuberi nama begitu karena meskipun hampir buta dan bodoh, sebenarnya tubuhnya tinggi dan besar ibarat Obelix dalam komik seri Asterix karya Uderzo dan Goscinny. Harus kuceritakan betapa anjingku ini sangat penting artinya bagi keselamatan hidupku, dan betapapun telah membuatku berpikir tentang makna kehormatan itu.

Ketika aku mulai mengemis, aku memanfaatkan kibul yang biasanya sangat lumayan manjur, yakni berjalan kian kemari dengan kalung kardus bertuliskan: *Hari ini saya belum makan*, di dada maupun di punggung, sambil membawa topi yang dibalik, siap menampung koin. Terus terang, penghasilan seorang pengemis, semiskin-miskinnya, sebenarnya lumayan juga. Artinya hasil pengemisan cukuplah kalau cuma untuk makan sehari tiga kali sahaja. Sedangkan hasilnya kadang-kadang bukan hanya bisa untuk makan tiga kali, melainkan tigapuluh kali. Tentu saja makanan yang dimaksud itu bukanlah makanan bebas racun, melainkan makanan sampah yang seluruhnya diolah dengan mesin.

Dengan segenggam koin di tangan, aku dengan jaket dekilku sudah biasa masuk ke resto makanan kilat McDonald's yang terkenal. Para pelayannya sudah hafal denganku, dan meski setiap pembeli seharusnya mendapat hak yang sama, kepadaku mereka sama sekali tidak begitu. Kehadiranku tampaknya mereka khawatirkan akan menjauhkan pelanggan, meskipun dalam kenyataannya akulah pelanggan mereka yang utama. Bayangkan, tiga hari sekali dalam sekian

bulan, terus menerus makan di tempat mereka, pagi, siang, maupun malam! Meskipun makanan mereka hanyalah itu-itu juga!

Mula-mula, uang dariku masih mereka terima, tetapi tanpa keramahan yang berhak diterima pembeli. Apabila kepada setiap orang yang mengantri, para pelayan itu dapat tersenyum manis sekali, kepadaku mereka seolah-olah dilatih untuk bersikap kasar dan menyakitkan. Aku tidak dibenarkan mengambil baki dan duduk seperti yang lain. Aku akan menerima hamburger dan segelas kopi dalam kantong kertas, yang harus segera kubawa keluar. Untuk untuk itu bahkan aku tidak perlu antri, dan akhirnya tidak perlu bayar. Aku tahu, kalau menerima struk pembayaran, mereka takutkan aku akan menggunakan kamar mandi, yang *password* untuk membukanya terdapat pada struk itu. Apa boleh buat, aku memang selalu memanfaatkan struk itu untuk keperluan sehari-hari, karena bukankah aku seorang gelandangan? Kadang-kadang karena cara memberikan hamburger dan kopi dengan tangan yang cepat ditarik kembali, seperti orang yang jijik, membuat hamburger itu terjatuh ke lantai atau kopinya tumpah di dalam kantong dan membasahi hamburger tersebut—jangan tanya bagaimana rasa hamburger yang basah kuyup dengan kopi itu.

Suatu hari aku diberi uang agar tidak pernah muncul lagi di tempat itu.

“Kasihaniilah kami Monsieur, orang-orang yang jijik dengan bau dan tampang Monsieur mungkin tidak akan lagi datang kemari jika Monsieur selalu ada di sini. Kasihaniilah kami Monsieur, berilah kami kesempatan mencari makan.”

Hah! Ajaib bukan? Seorang pengemis yang tidak memiliki kehormatan harus berbelas kasihan kepada bukan-pengemis yang sangat terhormat! Hmm...

Aku mungkin tidak mempunyai kehormatan, tetapi aku ternyata memiliki rasa belas kasihan. Maka takpernah kumasuki lagi resto Amerika bernama McDonald's itu, dan menggilir saja semua resto di wilayah Paris 16 ini, yang murah-murah tentu saja, sekadar untuk membuatku bisa tidur tanpa perut keroncongan.

Begitulah hidupku dari tahun ke tahun sampai krisis ekonomi membuat hidup semakin susah. Setiap hari orang-orang yang hanya kulihat sepatunya melangkah di depanku bergunjing tentang makin sulitnya mencari makan, dan taksedikit yang menyatakan betapa menyebalkannya bahwa penghasilan mereka yang sedikit itu masih harus dipotong oleh negara untuk memberi makan orang miskin.

“Kalau sudah dipotong seperti itu, apakah masih perlu memberi uang lagi kepada para pengemis busuk itu?”

Tentu mereka bicara sambil melirik diriku, tanpa melempar koin berapapun kepadaku. Krisis ekonomi yang berengsek! Memang sudah beberapa hari ini koin yang kuterima hanya cukup untuk makan satu kali. Banyak gelandangan mati begitu saja di pinggir jalan karena kelaparan dan kedinginan, meski sudah saling berusaha menghangatkan diri di bawah atap-atap kardus sepanjang tepi Sungai Seine.

Sampai suatu hari dalam pengembaraanku di kota cahaya ini kutemukan seorang gelandangan mati di hadapanku. Di dadanya masih terkalungkan tulisan: *Hari ini saya belum makan*. Di sebelahnya kulihat seekor anjing, yang besar, tua, dan tampak bodoh, yang pastilah miliknya, yang segera kubawa karena memang tak seorang pun di dunia ini akan peduli kepada seekor anjing milik gelandangan yang sudah mati.

Kini akan kuceritakan bagaimana anjing yang kupanggil Obelix ini telah membuatku merenungkan makna kehormatan.

Itu terjadi setelah berhari-hari kukalungkan kardus bertuliskan *Hari ini saya belum makan* dan takseorang manusia pun melempar koin ke atas mangkuk kalengku. Rupa-rupanya kemuakan orang banyak terhadap mereka yang tidak bekerja sudah memuncak. Suatu hal yang tidak tepat jika dialamatkan kepada mereka yang tersingkir secara struktural, yakni tidak bekerja bukan karena malas, melainkan karena terbatasnya peluang dan kesempatan, tetapi sungguh tepat dialamatkan kepadaku! Bukankah sudah kukatakan aku mengemis karena memang tidak sudi bekerja, dan lebih suka menanti lemparan koin sembari mengisi teka-teki silang?

Betapapun lapar adalah lapar. Meski telah kuganti tulisannya dengan *Sudah 3 hari saya belum makan*, tetap saja mereka tidak melempar apapun. Sembari terkapar dan merangkak naik ke bangku metro, kulirik Obelix yang matanya berkedip-kedip sayu. Seperti diriku, anjing ini secara resmi

belum mendapat makan dariku. Kubilang secara resmi, karena bila kulepaskan sebentar saja, tentu ia sudah kembali dengan perut kenyang. Entahlah apa yang telah dimakannya dari jalanan Paris, yang bersih dari sampah dan hanya menyisakan kotoran anjing itu sendiri...

Orang-orang Paris, itulah mereka, pecinta seni, rokok, dan anjing.

Maka dalam puncak kelaparan aku pun tiba-tiba seperti mendapat akal. Dalam keadaan terkapar kututupi diriku dengan kardus yang kini bertuliskan: *Hari ini anjing saya belum makan*. Setelah itu, dalam kesunyian stasiun bawah tanah aku mungkin tertidur atau mungkin pula pingsan, tetapi yang jelas aku bermimpi tentang makanan sampah dari resto McDonald's yang dalam impianku seolah-olah menjadi makanan surgawi yang paling layak diimpikan di dunia ini.

Waktu terbangun, pagi masih sepi, tetapi di sebelahku sudah terdapat dua kaleng makanan anjing. Aku menelan ludah. Segera kubuka kedua-duanya, yang satu kuberikan kepada Obelix, sedangkan satunya kumakan sendiri. Makanan anjing di negeri penyayang anjing, Puan dan Tuan tahu, meski berupa makanan kalengan, tentulah merupakan makanan yang sangat bergizi bagi anjing. Sedangkan jika makanan bergizi itu akan menyehatkan anjing, mengapa pula tidak harus bergizi bagi manusia, yang sama-sama merupakan makhluk mammalia? Semenjak itu aku tahu, bahwa kecintaan manusia terhadap anjing bisa abadi, tetapi kecintaannya terhadap sesama manusia tergantung kepada

keadaan, dan aku harus menyesuaikan diri dengan keadaan itu jika ingin tetap hidup tanpa kehormatan seperti sekarang.

Maka jika Puan dan Tuan berjalan-jalan di Kota Paris, dan ketika melewati Rue de Passy di bilangan Paris 16, dekat stasiun metro La Muette, melihat seorang pengemis tua mengisi teka-teki silang ditemani seekor anjing yang besar, malas, dan juga tua, itulah aku. Bila koin yang bertumpuk di dalam topi terbalik sudah cukup, aku pergi ke pasar swalayan membeli dua kaleng makanan anjing. Satu untuk Obelix, satu untukku. Aku tahu benar, orang-orang bersedekah untuk anjingku, bukan untukku, jadi aku pun harus tahu diri untuk tidak merampas haknya atas seluruh koin itu untuk dibelikan makanan anjing. Aku hanya meminta sedikit—separuh tepatnya—dari haknya sebagai anjing, sebagai upah penulisan kata-kata pada kardus terlipat segitiga di sebelah topi terbalik itu: *Anjing saya hari ini belum makan.*

Kukira itulah sisa kehormatanku.

**Paris, Juni 2007 /
Jakarta, Februari 2008.**

PESAN UNTUK KEKASIH TERCINTA

*Kenapa tidak juga membalas sms-ku,
sayang? Tolong segera balas ya? Aku
gelisah sekali, takut kamu tidak
mencintaiku lagi.*

Dengan menekan tombol *send* maka pesan ini pun segera melayang di tengah malam, seperti malam-malam mengesankan dan bermakna yang sudah beberapa tahun ini dijalaninya bersama Maneka. Angin bertiup menyingkirkan mega-mega yang menutupi tebaran bintang, rembulan bergeser di balik pucuk-pucuk cemara—malam seperti malam-malam yang selalu mengingatkannya kepada Maneka, ketika setiap kali teringat kepadanya langsung dikirimkannya pesan yang hanya mungkin dikirimkan seseorang kepada kekasih tercinta.

*Aku cinta sekali sama kamu
sayang. Cinta berat!*

Siapakah yang tidak akan begitu berbahagia, jika pesan semacam ini selalu, selalu, dan selalu mendapat balasan dengan kemesraan yang setimpal pula?

*Aku juga, aku juga, aku juga sayang!
Mwawawwwhbbb! (lagi ada
mertoku ☺)*

Pesan-pesan cinta melejit dan berkelebatan di udara dari telepon-genggam yang satu ke telepon-genggam yang lain. Kirim mengirim, balas membalas, kadang mesra dan kadang pula panas. Namun sepanas dan segawat apapun pertukaran pesannya dengan Maneka, sebelum tanggal dan hari berlalu, segala keguncangan pasti telah berhasil diatasi. Tiada malam yang boleh dilewatkan dengan perasaan betapa semua ini mungkin saja berakhir, karena keadaan semacam itu bagi pasangan ini, yang terpisah begitu jauh, sejauh lautan yang memisahkan kota-kota, pulau-pulau, dan benua-benua, hanyalah berarti mimpi buruk yang amat sangat menyiksa...

Di antara semua perempuan dan semua cinta, baginya hanya ada Maneka, Maneka, dan Maneka. Bagaimana pun keadaannya, betapapun tidak mungkin bahkan hanya

untuk membangun impian bersama, tetaplah ada sesuatu yang sungguh-sungguh nyata: pesan-pesan termesra yang menghubungkan keduanya, bagaikan tali tiada tampak yang takterputuskan, begitu kuatnya sehingga jika keduanya meninggalkan dunia ini pun tali cinta itu bagaikan masih akan tetap ada selama-lamanya. Menghubungkan diri dengan diri, hati dengan hati, tali cinta yang bergelut dan bergulat dengan segala hiruk pikuk onak rintangan kawat berduri di atas bumi, terpentang perkasa dalam perjuangan tanpa henti setengah mengingkari kenyataan setengah bermimpi.

Maka begitulah pesan seperti ini pun akan melesat berkelebat menembus awan:

Betapun kita ada kan sayang?

Dengan balasan mantap tanpa keraguan pula yang tak kalah cepat berlejitkan di antara cahaya halilintar berkilatan di celah hujan:

Iya, sayang! Kita ada, ada, dan akan selalu ada!

Hmm. Adakah yang lebih manusia selain cinta, dan adakah yang lebih cinta selain manusia?

Hmm.

Ia berjumpa dengan Maneka untuk pertama kalinya melalui telepon-genggam pula. Mula-mula suara, ya hanya suara—dan bagaimanakah caranya suara dapat membayangkan dengan tepat sosok manusia? Seperti apapun yang dibayangkannya tidaklah seperti kenyataannya, dan betapa tiada akan terpesona jika suatu ketika sosok yang berkelebat di hadapannya ternyata begitu indah, sangat indah, bagaikan tiada lagi yang akan bisa menjadi lebih indah, sehingga udara pun bergelombang dalam pandangannya?

Keindahan macam apakah kiranya yang telah membuat udara bergelombang begitu rupa?

Ketika gelombang keindahan itu kemudian bahkan menggulung dirinya yang masih saja terpesona, dan mengempaskannya dengan begitu keras, bagaikan gulungan ombak yang telah mengembara begitu lama di laut takbernama dan mengempaskan segala-galanya dengan sekeras-kerasnya pada pantai pertama, maka apakah pula yang bisa dilakukannya?

Begitu perlukah manusia menyelamatkan dirinya dari gelombang cinta, yang membara dan menyala-nyala, meskipun jika kemudian dunianya terbakar pula karenanya?

Telepon-genggam waktu itu memang belum bergambar, tetapi dengan segera keduanya telah meleburkan tatapan masing-masing ke dalam hati dan benaknya, sehingga tiada sesuatu pun yang perlu dan dapat menggantikannya meski itu peralatan terancang di dunia.

Betapapun, cinta mereka tidaklah datang dengan seketika bagaikan pepatah tua, seolah jatuhnya cinta bisa terjamin dari pandangan mata.

Cinta juga tidak ditentukan oleh kata-kata penuh cinta dan mesra tiada terkira.

Dari hari ke hari, pesan demi pesan saling bertukar.

Dari bulan ke bulan, baru kemudian Maneka tersadar.

Maneka menelepon langsung, karena yang akan dikatakannya tidak cukup dilayani pesan tertulis yang pendek seperti itu.

Sambil menatap langit-langit, dengan tubuh berpeluh membasahi seprai, mereka berdua pernah mengenang pertemuan mereka.

“Kita harus berterimakasih kepada pesan-pesan pendek itu,” kata Maneka, “coba kalau tidak, bagaimana caranya kita sampai kepada hari ini?”

Pesan-pesan pendek sama dengan pertemuan-pertemuan singkat, yang serba tersembunyi di lorong gelap dan sunyi, yang dalam kependekan dan kesingkatannya bermakna abadi.

Namun ia juga berterimakasih kepada dirinya sendiri, karena telah menuruti kata hati.

*Adakah, adakah kau selalu mesra,
dan aku bagimu indah?*

Ia pernah mengirim pesan seperti ini kepada Maneka,

dan tentu saja itu kutipan puisi Chairil Anwar¹. Pesan-pesan pendek yang diluncurkan dari telepon-genggam kadang menuntunya untuk menjadi penyair, dan karena ia bukan penyair, dan tetap ingin ambil bagian, maka dikutipnya sajak-sajak para penyair terkenal—dan seperti Chairil Anwar pula, ketika menerjemahkan sajak-sajak para penyair terkenal, tetapi mengirimkannya atas nama sendiri, ia tidak merasa perlu untuk menyebutkan sumbernya².

Bahkan seorang penipu pun berhak atas cinta bukan? Setiap orang berhak atas kebahagiaan.

Namun hari itu ia gelisah, karena seribu pesan yang dikirimkannya kepada Maneka belum dibalas. Benarkah cinta itu hanya perlu dirasakan dan tidak perlu dinyatakan? Terserahlah, pikirnya, tetapi ia sangat membutuhkan jawaban.

Tentu, tentu, ini pernah dialaminya.

Bagaimana mungkin Maneka mengirimkan pesan-pesan penuh cinta dengan sangat mesra di tengah acara keluarga,

1 Dari sajak “Mirat Muda, Chairil Muda” (1949) dalam *Aku Ini Binatang Jalang* (1986), h. 79.

2 HB Jassin dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956), membahas sajak-sajak saduran Chairil, dan menyatakan bahwa sebagai penerjemah Chairil Anwar memang luar biasa, sekaligus pula menyampaikannya tidak merasa berhak menghakimi moralitasnya—mengingat sajak-sajak itu diterjemahkan Chairil ketika sangat membutuhkan uang untuk berobat, sementara media mana pun tidak menyediakan ruang untuk sajak terjemahan.

ketika setiap kali telepon-genggamnya berbunyi suaminya melirik-lirik pula?

Ia pun tahu, Maneka sebetulnya memang memijit tombol *silent* pada telepon-genggamnya—tapi tidakkah dalam sehari ini Maneka bisa menengok telepon-genggamnya sebentar saja, sedetik saja kalau perlu, jika seperti katanya memang selalu merindukan dan membutuhkannya?

*Aku membunuh diriku sendiri jika
meninggalkan kamu.*

Bukankah begitu katanya selalu? Akan hal dirinya sendiri, sudah jelas sekarang ini pun ia merasa sudah hampir mati karena Maneka belum juga menjawab pesan-pesannya.

Apakah yang telah terjadi? Apakah ada orang lain?

Hhhhhhhh!

Sebetulnya ia pun malu kepada dirinya sendiri, jika dalam umurnya sekarang ini masih diombang-ambingkan cinta yang membuatnya merasa kacau setengah mati, dan sesungguhnya bagaikan serasa dirinya memang hampir mati.

Maneka yang terindah, mestikah meninggalkannya juga dan berpaling kepada orang lain?

Sebetulnya ia sungguh-sungguh percaya kepada Maneka, seperti juga Maneka percaya kepada dirinya.

“Kita berdua adalah satu, sayang, tidak ada kekuasaan apapun yang akan bisa memisahkan kita,” kata Maneka waktu itu, sambil menindih tubuhnya.

Sudah ribuan kali ia merasa gelisah seperti ini dan ribuan kali pula Maneka menenangkannya, tentu dengan pesan-pesan dan pernyataan-pernyataan cinta paling mesra yang dapat diungkapkan manusia.

Kini ia sangat membutuhkan sebuah pesan dari Maneka, meski hanya sepotong *smiley*, wajah orang tersenyum itu, sekadar penanda betapa Maneka masih tetap memperhatikan dirinya.

Ia sangat membutuhkan Maneka, tapi waktunya tinggal sedikit. Ia harus segera menjemput. Ia sudah menelpon Maya, mengatakan ia sedang dalam perjalanan. Padahal ia belum berangkat. Bagaimana mungkin menyetir mobil di jalan dengan perasaan nyawa terbang melayang?

*Kenapa tidak juga membalas sms-ku,
sayang? Aku gelisah. Tolong segera
balas ya? Please. please. please balas
segera. Please. Aku gelisah sekali,
takut kamu tidak mencintaiku lagi.
Please!*

Begitulah pesan itu melesat, menembus cahaya gemerlapan lampu-lampu kota, menuju ke nomor telepon-genggam yang dipijitnya. Dalam kepanikan antara takut kehilangan Maneka dan keharusan untuk segera menjemput sekarang juga, sehabis menulis pesan itu tanpa sengaja ia langsung memijit nomor telepon-genggam Maya, yang ada di sana sebab pesannya baru saja masuk minta dijemput dan

belum dibalas, karena ia sudah menelponnya! Ke sanalah menujunya pesan untuk kekasih tercinta!

Padahal, kepada Maya, sudah sekian puluh tahun dalam kehidupan perkawinannya, tidak pernah sekalipun ia memanggilnya *sayang*...

Nun, nun di balik cahaya, Maya sedang melambai, mengirimkan sebuah *kiss bye* kepada seorang kekasih tercinta, yang di balik kaca gelap mobilnya semakin takterlihat menyelinap ke balik kegelapan malam.

Di dalam tasnya, telepon-genggamnya berbunyi, tanda sebuah pesan telah tiba.

Kampung Utan, Sabtu 24 April 2010. 10:12.

TRANSIT

Terjebak di Denpasar. *Delay*. Terlalu. Dua jam!

Ia sudah membayangkan padang sabana dengan ratusan kuda liar yang berlari menuruni bukit di Pulau Sumba—dan kini ia merasa dirinya menjadi orang tolol dengan secangkir Caffe Americano di Starbucks.

Telepon genggamnya menggeram.

Masih di bandara? Dua jam kamu bilang? Cukup dong kalau sekadar ke sini dan balik lagi. Let's have a quickie!

Hmm.

Dua jam adalah dua jam. Bisa berarti, “Terlalu! Dua jam!”. Bisa pula berarti, “Hanya dua jam!”

Perempuan itu memang Ratu Quickie. Baik di dalam mobil, di toilet, atau di dapur.

Perempuan itu sangat baik, begitu baik, amat sangat baik, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih baik. Maksudnya? Dia bukan perempuan yang suatu hari akan bertanya, “Kapan kita kawin?” Bukan perempuan yang tiba-tiba muncul di depan rumah sambil menggendong bayi dan berkata, “Terimalah, uruslah, ini anakmu.” Bukan perempuan yang suatu hari akan menelepon istrinya dan berkata, “Tahukah

Ibu, bahwa suami Ibu adalah kekasihku? Kapan Ibu akan melepaskannya untukku, hanya untukku, dan tiada lain selain untukku?”

Artinya, sangat baik bagi laki-laki yang ingin mendapatkan semuanya tanpa harus membayar apapun.

Tidak. Itu tidak mungkin terjadi. Tidak akan. Jangan. Tepatnya jangan sampai terjadi.

Namun justru karena itulah ia merasa tergodas.

Setiap kali berjumpa dengannya, perempuan itu hanya akan mengucapkan satu kalimat saja, “Let’s have a quickie.”; dan ia tidak pernah bisa memenuhinya—kecuali satu kali, ya satu kali itu saja, pada malam pertama pertemuan mereka, tepatnya malam pertama dan terakhir, tetapi yang betapa merupakan malam nan sungguh-sungguh panjang ...

Bukan.

Sama sekali bukan suatu *quickie*.

Kini ia tidak bisa membayangkan dirinya terpergok dengan celana melorot di atas kloset sementara terdapat seorang perempuan di pangkuannya. Ia tidak bisa membayangkan dirinya menjadi berita di koran kuning dengan judul TERTANGKAP BASAH: PERZINAHAN DI DALAM WC. Ia tidak bisa membayangkan orang-orang membicarakan dirinya dengan tertawa-tawa, meski koran itu biasanya menutup mata orang-orang yang diberitakan keabibannya dengan blok hitam. Bagaimana pula dengan media sosial? Ia tidak bisa.

Ia melirik arloji digitalnya. Sebetulnya sekarang memang ada kesempatan, bahkan karena jauh dari Jakarta, cukup aman. Apakah kali ini ia akan memenuhinya? Risikonya,

jika waktu yang dibutuhkannya lebih dari dua jam, ia tidak akan terbang ke Tambolaka. Hanya itu. Tentu akan cukup menjengkelkan karena bagasinya ikut terbang. Namun tidak ada risiko lainnya. Apalagi risiko untuk tertangkap basah dengan celana melorot bersama seorang perempuan di *rest-room* bertuliskan *Gents*.

Lagipula, kenapa harus lebih dari dua jam?

Dengan setengah geli ia bisa memperhitungkannya. Jarak dari Bandara Ngurah Rai ke Sanur PP, ditambah *quickie* itu, yang mestinya *quick*, amat sangat *quick*, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih *quick*. Limabelas menit, sepuluh menit, lima menit? Cepat amat? Ah, namanya juga *quickie*, yang menjadi tujuan memang mencapai segalanya dengan secepat-cepatnya bukan? Mestinya sempatkan!

Tapi....

Selintas terbayang olehnya wajah-wajah kepada siapa ia telah bersumpah setia. Sumpah yang telah berkali-kali dilanggarnya, tetapi wajah-wajah itu tetap saja seperti mengingatkan betapa ia seharusnya memang setia.

Wajah-wajah. Hmm. Wajah yang manakah yang betul-betul akan membuatnya hancur lebur tanpa sisa jika meninggalkan dirinya.

"I can't live a single day without you."

Pernahkah ia mengucapkannya?

Telepon genggamnya menggeram lagi.

Ayo dong! Masa' udah jauh begini masih takut?

Takut? Ia menggertakkan giginya. Sejak kapan ia pernah merasa takut?

Kali ini telepon genggamnya berdering. Tampak nomor takdikenal. Biasanya ia tidak mengangkat nomor takdikenal. Namun kali ini firasatnya mengatakan sesuatu. Ia mengangkatnya.

“Bapak penumpang pesawat ”

Ternyata ia salah dengar! Tujuannya sama, Bandara Tambolaka di Sumba Timur, tapi yang *delay* adalah pesawat lain!

Caffe Americano itu masih setengah cangkir ketika ia berkelebat bagaikan pendekar silat.

Kali ini ia *transit* di Bali lagi. Dengan segera telepon genggamnya menggeram lagi.

Sekarang bisa dong! Kita ke situ ya?

Ia tidak membalas.

Namun ia tidak lupa bayangan seorang perempuan berkaus singlet merah tanpa kutang, di bawah lampu temaram, yang hanya akan muncul bersama *blues* setelah larut malam, yang lengan kanannya memperlihatkan rajah jantung hati warna merah, dengan panah yang patah, menetes-neteskan darah.

Mengapa perempuan itu masih saja mengingatnya, tempat malam hanya berarti pengkhianatan atas sumpah setia yang diucapkan hati, meski takdirestui agama?

Sudah bertahun-tahun peristiwa itu berlalu, tetapi perempuan itu sungguh tidak ingin melupakannya.

Kini segala kemungkinan terbuka, tetapi Sumba masih terus membayangnya. Tidak pernah dilihatnya ratusan kuda berlari menuruni perbukitan dan melaju seperti angin dengan surai yang berombak pelahan, berlari dan berlari melaju bagaikan penanda kemerdekaan di tengah alam kebebasan³. Tidak pernah.

Apakah ia akan membiarkan saja perempuan itu menemuinya? Perempuan yang seperti dulu juga akan berbisik di telinganya, “Serahkanlah dirimu kepadaku. Menyerahlah. Berilah aku kesempatan membahagiakanmu.”

Ia belum lupa kebahagiaan yang telah mereka rengkuh bersama, pada masa lalunya yang liar bagaikan kuda di pandang terbuka.

Kali ini benar-benar dua jam. Sudah dipastikannya. Pesawat yang ditumpanginyalah yang ditunda penerbangannya, bukan pesawat dari maskapai penerbangan lain. Sudah dipastikannya.

“Sanur,” katanya setelah berada di dalam taksi.

Telepon genggamnya menggeram lagi.

Aku juga sudah jalan. Aku senang kita akan bertemu lagi!

Ia menghela nafas. Apakah keliaran dan kebinalan masih akan menjadi milik mereka? Peristiwa itu bagaikan sudah lama sekali berlalu.

3 Dalam “Beri Daku Sumba”, penyair Taufiq Ismail antara lain menulis: *Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda / Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh*. Tengok *Sajak Ladang Jagung* (1973), h. 60.

Di kepalanya berdentang senar gitar listrik, bibir dengan lipstik merah menyala yang menghembuskan asap rokok, dan rajah di lengan terbuka bergambar jantung hati yang panahnya patah dan meneteskan darah itu.

Panah yang patah itu meneteskan darah. Bukan hatinya!

Siapakah yang akan menjadi panah dan siapakah yang akan menjadi hatinya?

Blues menggerakkan segala bayangan, tetapi dalam ke-macetan musim liburan yang menjengkelkan, bukan hanya bayangan masa lalu yang dibawa kembali oleh senar gitar listrik itu. Dada terindah di balik kaos singlet itu memang takpernah dilupakannya, tetapi kini bayangan itu ditimpa dada terbuka kaum perempuan di kampung-kampung adat di atas bukit di Lamboya. Dada itu segera disusul kuda...

Udah sampai di mana? Aku hampir sampai.

Ia membaca pesan itu, tetapi yang diingatnya adalah kuda. Bukan kuda gagah yang juga dilihatnya berpacu di arena *pasola*, melainkan kuda kurus yang terlihat garis-garis tulang iganya. Kuda yang kurus, sapi yang kurus, anjing yang kurus, monyet yang kurus. Betapa makhluk-makhluk itu terlihat garis-garis tulang iganya. Rombongan sapi digiring menyeberang jalan. Alangkah kurusnya! Tentu kerbau dan babi tidak terlihat tulang iganya, tetapi meskipun ia juga melihat bahkan memotretnya, takjelas kenapa tulang iga yang menandakan kekurusan luar biasa itulah yang terus menerus melintas dalam bayangannya.

Di dalam taksi, ia berjuang menghapuskan bayangan anak-anak kecil yang telanjang dan setengah telanjang, baik

hanya bercelana kolor yang seperti sudah lama sekali tidak dicuci, maupun hanya berkaos kumal dengan tulisan takjelas dalam debu yang telah menyatu begitu lama sehingga takmungkin lepas meskipun dicuci, dicuci, dicuci, dan dicuci lagi.

Lagi pula air apakah kiranya yang akan digunakan untuk mencuci, jika untuk minum pun manusia harus turun dari kampung di atas gunung untuk mengantri.

Telepon genggamnya menggeram lagi.

Kok diem aja sib! ☹

Seberapa banyak air bisa dibawa ke atas gunung oleh tangan-tangan yang kurus itu? Air yang sangat berharga di musim kering itu jelas hanya untuk diminum dan tiada lain selain diminum. Air yang sangat berharga jelas terlalu berharga jika hanya digunakan untuk sikat gigi, mencuci muka, dan apalagi untuk mandi! Kegiatan apa lagi selain minum yang membutuhkan air? Apapun itu, air bersih yang dikirim tanki Perusahaan Air Minum hanyalah untuk minum. Untuk mandi manusia boleh ke kali, tetapi tidak semua kampung terletak di tepi kali. Mereka yang masih mendirikan rumah gagah menjulang di bukit batu yang dengan curamnya meninggi, tidak akan bisa menikmati kemewahan air kali yang harus dianggap berlimpah untuk mandi dan mencuci, meskipun kali itu pun di musim kering bagaikan nyaris mati.

Lagipula mereka yang menggenggam kepercayaan lama, tidak membenarkan diri mereka sendiri untuk meninggalkan kampung leluhurnya.

Aku sudah sampai.

Hhh. Ia tahu betapa detik ini ia berada di dalam sebuah taksi menuju pemandangan terindah di balik kaos singlet. Senja telah turun di pantai Sanur. Kemuraman senja membuat terang lampu yang ditata dengan segenap perhitungan atas keindahan menjadi bermakna. Apabila langit menjadi gelap, ia tahu betapa dirinya akan segera ditelan *blues*.

Cepatlab. Kamu akan suka lingerie ini.

Kali ini perhatiannya sedikit beralih. *Lingerie*. Dulu perempuan itu tidak mengenakan apapun di balik kaos singlet dan celana pendeknya.

Ia menghela nafas panjang. Ia tahu betapa dirinya tidak lagi berada di Sanur dengan segala kenangan dan harapannya. Ia berada di Lamboya, tempat kegelapan memunculkan bintang-bintang di langit, karena memang tiada cahaya lain selain cahaya bintang-bintang, yang bertebaran di segala ruang sepanjang waktu.

“Balik ke bandara lagi Pak,” katanya kepada sopir taksi.

Ia memijit-mijit telepon genggamnya.

Sorry. Aku salah lagi. Ternyata bukan pesawatku yang delay. Mungkin lain kali.

**Ngurah Rai-Waikabubak-Sanur-Ngurah Rai,
19-24 Juli 2011.**

GUBRAK!

Ia sangat cantik, begitu cantik, bagaikan tiada lagi yang lebih cantik, sedemikian rupa cantiknya sehingga bukan saja kecantikan wajahnya membuat udara bergelombang, tetapi bahkan siapa saja yang memandangnya lantas akan jatuh pingsan.

Gubrak!

Mula-mula kecantikannya memang hanya membuat orang-orang terpesona dan ternganga. Begitu penuh pesona rupanya wajah yang cantik itu, sehingga apabila ia melangkah dengan tenang, anggun, dengan gerak yang bagai sengaja dilambatkan, mulut-mulut yang menganga itu sulit dikatupkan kembali. Hanya menganga, terus menerus menganga, sehingga ada kalanya lalat hinggap pada lidah para penganga tiada lain selain untuk tertelan jua!

Namun rupa-rupanya kecantikan itu seiring waktu terus bertambah, sehingga takcukup mengakibatkan keterpesonaan dan keterngangaan, tetapi bahkan meskipun seseorang taksengaja melirikinya pun, pada saat terhenyak karena kecantikannya akan tetap pingsan juga. Bagi mereka yang mengenali dan mengerti keberadaan kecantikan tiada

tara itu, mulai dari tetangga, penumpang bis kota maupun teman-teman sekantornya, maka suatu usaha terlatih agar jangan sampai melihat kecantikannya telah diusahakan dengan penuh kemahiran, yang tiada lain tiada bukan adalah melengos pada saat yang tepat, karena memang harus tepat saatnya. Melengos terlalu cepat sehingga tetap melihat wajahnya lagi atau terlalu lambat melengos sama dengan bencana. Ya, bencana pingsan nasional melanda ibukota, karena kecantikan seseorang yang tidak mungkin disaksikan manusia tanpa menjadikan pingsan sebagai risikonya.

Maklumlah, meskipun hanya melihatnya selintasan saja, dalam selintas itulah kecantikannya bagai menjerat mata dan menawannya, lantas dalam puncak keterpesonaannya seseorang akan pingsan.

Sepanjang jalan mengikuti jalur dari rumah ke kantor, semua orang sudah siap untuk melengos ketika berpapasan, beriringan, maupun mengikuti dari belakang. Ketika berpapasan orang menunduk dan melengos, ketika beriringan diusahakan takmelirikinya sama sekali, dan ketika berjalan di belakangnya harus waspada apabila ia tiba-tiba menoleh ke belakang. Begitu pula kejadiannya di dalam bis kota dan di kantornya, kalau tidak menutup mata maka orang-orang mengangkat tangan agar menghalangi pandangan terhadap wajahnya, supaya tidak jatuh pingsan ketika berbicara dengannya. Sedangkan di rumah tempat ia indekos, semua orang sudah maklum belaka apabila semenjak orang-orang menjadi pingsan ketika melihat wajah cantiknya, ia selalu mengurung diri di dalam kamar. Keluar hanya untuk be-

rangkat ke kantor, pulang hanya untuk masuk kamar dan tidak keluar.

“Saya tak akan terlalu sungkan jika yang pingsan adalah mereka yang menatap saya terlalu lama,” ujarnya dari balik pintu, meski ia pun tahu hanya cukup sekilas tatapan sudah membuat orang pingsan, “tetapi saya tidak bisa memaafkan diri saya sendiri jika saya membuat bapak dan ibu di rumah ini, yang sudah saya anggap sebagai orangtua saya sendiri, juga akan jatuh pingsan taksadarkan diri.”

Namun sepanjang hayat di kandung badan, apakah manusia harus menempuh jalur yang sama, menumpang bis yang sama, dan berkelok di tikungan yang selalu sama? Seolah hidup sudah ditentukan sekali dan takbisa berganti lagi, apalagi berganti berkali-kali? Tentu tidak dan tentu tidak juga bagi makhluk tercantik di ibukota ini, yang begitu cantik, amat sangat cantik, sehingga kecantikannya membuat udara bergelombang dan siapapun yang menatap wajahnya langsung jatuh pingsan.

Maka, pada suatu hari, setelah bertahun-tahun hidup dengan jalur tempat setiap orang telah siap mengatasi masalah yang akan ditimbulkan oleh kecantikannya, ia pun menempuh jalur yang berbeda karena memang ada urusan.

Itu terjadi saat ia menyeberang jalan dalam kemacetan jalanan. Pada kedua lajur yang berlawanan di bawah jembatan layang jalanan macet, begitu macet, bagaikan tiada lagi yang

lebih macet, dan di antara mobil-mobil yang terhenti karena macet itulah ia melenggang dengan anggung, langkahnya tegas tapi tetap anggung, dengan pesona begitu rupa sehingga tampak melangkah dengan gerak yang sengaja dilambatkan, begitu lambat dan begitu penuh pesona sehingga pandangan mata orang-orang yang pertama kali melihatnya menancap pada wajahnya dan tiada bisa lepas lagi, untuk akhirnya pingsan taksadarkan diri.

Bagaikan peraga terindah di dunia ia berjalan di atas jalur pemisah, sehingga semua orang bisa menatap wajahnya, yang meskipun dari samping saja tetap saja begitu cantik, amat sangat cantik, bagaikan tiada lagi lebih cantik, membuat di mana-mana orang bertumbangan di jalanan, di dalam mobil, maupun sedang di atas sepedamotor karena langsung pingsan. Orang-orang jatuh terkapar di trotoar, menimpa setir di dalam mobil sehingga klakson berbunyi, dan mereka yang berada di atas sepedamotor sedang melaju kencang, ketika taksengaja melirik dan pingsan, sepedamotornya tetap saja meluncur untuk akhirnya terhenti karena bertabrakan. Orang-orang berkaparan, terguling-guling, dan pingsan di antara banyak juga orang yang taktahu menahu dan terheran-heran.

“Ada apa sih?”

“Tuh!”

“Apa?”

“Jangan lihat!”

Namun terlambat, sehingga yang terlanjur menengok pun terbanting pingsan, itu pun takmenghentikan usaha penengokan selanjutnya.

“Apaan sih?”

Gubrak!

“Kayak apa sih cantiknya?”

Gubrak!

“Masa’ lihat orang cantik saja pingsan?”

Gubrak!

“Ah yang *bener*, bisa pingsan? Coba lihat...”

Gubrak!

“Aku juga mau lihat...”

Gubrak!

“Coba lihat!”

Gubrak!

“Coba lihat!”

Gubrak!

“Coba lihat!”

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Anehnya, mereka yang lantas siuman, ternyata banyak yang belum percaya dirinya pingsan karena pesona kecantikan dan berusaha melongok kembali.

“Masa’ iya ya...”

Gubrak!

Tentu saja terjadi kegemparan di sepanjang jalan yang dilalui makhluk dengan wajah tercantik ini karena setiap kali melangkah dengan tegas tetapi anggun ia menimbulkan kepingsanan di mana-mana. Lantas, manakala mereka yang pingsan karena kedahsyatan pesona ini berpenyakit jantung pula, tidak sedikit yang melanjutkan kepingsananya dengan kematian.

Maka di antara banyak orang yang pingsan dan bangun sambil meratap-ratap terdapat pula yang tidak pernah bangun lagi dan mati. Di jalanan yang tanpa peristiwa luar biasa ini pun sudah penuh kekacauan dan ketidaknyamanan, keadaan semakin hiruk pikuk. Deretan mobil takberjalan lagi dan sepedamotor masih terus saling bertabrakan. Semakin jauh ia melangkah, semakin panjang debu prahara yang ditimbulkannya.

Polisi setempat segera menelepon komandannya, dan komandan segera mengirimkan helikopter. Dari helikopter laporan pandangan mata tersiar langsung lewat kamera ke layar di ruang rapat tempat komandan menyaksikan kegemparan bersama para pembantunya. Dengan cepat komandan minta dihubungkan langsung dengan juru kamera.

“Jangan ambil wajahnya ya! Jangan! Nanti pingsan semua kita di sini!”

Sejak awal juru kamera kepolisian itu pun telah menda-pat peringatan dari rekannya di bawah.

“Awat! Ambil dari jauh saja! Kita hanya perlu mengetahui arah perjalanannya! Awat! Kalau melihat wajahnya kamu bisa jatuh pingsan melayang ke bawah!”

“Oke! Oke! Wajah tidak diambil! *Copy!*”

Juru kamera ini pun tahu, begitu wajah tertangkap kamera, pada saat itu pula para penyaksi laporannya jatuh pingsan, tak ketinggalan pula dirinya sendiri. Namun para juru kamera stasiun televisi yang segera berdatangan dengan helikopter masing-masing, belum sempat menyadarinya ketika helikopter-helikopter itu berebutan terbang merendah untuk mendapatkan gambar terbaik dari prahara kecantikan wajah, yang masih terus memakan korban sepanjang langkahnya yang anggun dan menawan.

Dalam siaran langsung, prahara ini jadi berlipat ganda, karena wajahnya tertayang ke seantero negeri dengan seketika. Kecantikan wajah telah membuat negeri ini nyaris lumpuh, ketika di segala kota besar, kota kecil, pelosok, bandara, kapal laut, bis malam, dan segala pojok televisi umum, pokoknya di mana saja terdapat pesawat televisi, wajah tercantik di dunia itu membuat orang menahan nafas karena sangat terpesona, tapi tak pernah menghembuskannya lagi, sehingga jatuh pingsan. *Gubrak!*

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Gubrak!

Komandan jadi naik pitam.

“Orang-orang tivi ini memang goblok! Berapa juta orang sudah pingsan gara-gara mereka? Bisanya cuma ikut bikin kacau saja! Usir mereka semua! Kita harus segera mengejar dan menangkap sumber prahara ini! Kecantikan! Huh! Di mana-mana bikin perkara!”

Dengan pendekatan menghadapi musuh di medan tempur, daerah itu segera dikosongkan, sehingga tidak ada lagi calon korban baru yang akan berpapasan. Orang-orang televisi diancam akan ditembak rudal kalau tidak menjauh dengan helikopternya, meski dari jauh itu sembari terbang di tempat para wartawan yang lebih bersungguh-sungguh tetap berusaha meliput peristiwa.

Lantas dari helikopter polisi itu terdengar kata-kata melalui pengeras suara.

“Pemilik wajah cantik yang kami hormati, wajah cantik Saudara telah membuat banyak orang pingsan dan sangat mengganggu ketertiban! Mohon dengan sangat menyerahlah! Berhubung wajah cantik Saudara membuat pingsan orang yang memandangnya, mohon agar Saudara menge-rudungi kepala Saudara dengan karung yang akan kami lemparkan ke bawah. Demi ketenteraman kita bersama, pakailah karung tersebut dan menyerahlah!”

Namun pemilik wajah cantik ini ternyata tidak sudi menyerah.

“Heran,” pikirnya, “nengok sendiri, pingsan sendiri, eh kok jadinya gue nyang sale! Enak aje masuk-masukin karung! Emangnye gue kucing?!”

Tentu saja dengan wajah yang membuat orang tertahan nafasnya dan jadi pingsan, usaha menangkap dan memasukkannya ke dalam karung tidak menjadi mudah, karena wajah cantik yang bahkan membuat udara bergelombang ini memang memingsankan siapapun yang menatapnya tanpa pandang bulu. Pasukan yang diturunkan untuk meringkusnya di baris terdepan, menjadi korban pertama yang bergelimpangan pingsan karena belum terlalu menyadari betapa wajah seseorang memang bisa membuat orang pingsan.

“Mundur! Mundur! Mundur! Jangan lihat wajahnya! Jangan lihat wajahnya! Bikin parameter seratus meter!”

Demikianlah pasukan pengepung mundur sambil menundukkan kepala atau menoleh ke tempat lain, yang memberi peluang bagi pemilik wajah cantik itu untuk menghilang di antara deretan mobil-mobil yang berhenti karena pemiliknya pingsan, sepedamotor yang bergelimpangan, dan juga orang-orang yang berkaparan pingsan. Kadang di antara yang pingsan ada yang siuman dan tanpa sengaja menengok ke arah wajah cantik yang sedang melewatinya sehingga lagi-lagi sekali lagi jatuh pingsan.

Menyeberangi jalan, pemilik wajah cantik ini lenyap di perkampungan kumuh di tepi sungai yang segenap penghuninya beramai-ramai justru naik ke atas karena menyaksikan

sasaran empuk penjarahan. Mereka berebutan menyambar dompet para pengendara sepeda motor yang bergelimpangan, memecahkan kaca jendela mobil-mobil yang pengemudinya masih pingsan, bahkan mobil-mobil yang terjebak macet dan pengemudinya tidak pingsan karena tak tahu menahu perkara wajah cantik yang memingsankan manusia itu pun tak luput dijarah setelah kaca-kacanya dipecahkan.

Lantas, entah siapa pula yang memulai, sebuah mobil tiba-tiba terbakar. Tidak jelas kenapa pula, mobil-mobil lain ikut dibakar, sehingga membentuk jalur api yang panjang sepanjang kota. Suasana jadi hiruk-pikuk, orang-orang panik berlarian sambil menjerit-jerit karena toko-toko di sekitarnya mendadak terbakar pula. Jalur terbakarnya mobil-mobil yang semakin memanjang bagaikan terbakarnya sebuah sumbu segera disusul jalur terbakarnya toko-toko. Habis deretan toko, terbakar pula perkampungan kumuh. Setelah perkampungan kumuh habis terbakar para penghuninya menyerbu kompleks perumahan mewah untuk menjarah, dan ujung-ujungnya lantas membakarnya pula. Tak lama kemudian sebuah gedung pencakar langit terbakar pula bagaikan obor raksasa.

Pada saat senja menjadi lengkap dan malam turun, ibukota telah menjadi lautan api. Dari pesawat terbang yang merendah turun ke bandara, tampaklah seluruh kota menyala-nyala. Parameter kepungan pasukan antihuru-hara telah rusak tanpa pernah terbentuk karena kekacauan yang tidak terkendali lagi. Api tak dapat dipadamkan karena bahkan mobil pemadam kebakaran pun ikut dibakar. Api berkobar-kobar menjilat angkasa. Kerusakan berlangsung

di mana-mana dan di antara kekacauan itu masih saja siapapun yang sengaja atau taksengaja melihat wajah cantik tiada tara, meskipun hanya sekelebat saja, langsung jatuh pingsan untuk segera meninggalkan dunia karena terinjak-injak gelombang manusia yang merayakan kemerdekaan dari perasaan menderita untuk sementara.

Akhirnya ia menemukan tempat tersembunyi yang sepi, amat sangat sepi, bagaikan tiada lagi yang lebih sepi di sebuah gorong-gorong gelap yang kosong, dengan hanya ditemani sebuah lilin. Di atasnya, kota hanya gelap karena listrik mati, dan meskipun api masih menyala di berbagai puing reruntuhan dan bangkai-bangkai mobil yang hangus, kerusuhan sudah mereda. Terdengar suara-suara langkah yang diseret karena kelelahan jiwa yang terguncang, kesadaran yang mengingatkan perilaku memalukan, maupun keletihan tubuh itu sendiri setelah mengobarkan kemarahan ke segala arah tanpa pernah berhenti.

Ia tahu, jika ia muncul dari gorong-gorong itu, dan seseorang melihat wajahnya hanya untuk pingsan lagi, prahara itu akan berulang kembali.

Dari jalanan telah dipungutnya sebilah pisau, barangkali milik seorang penjarah yang taksadar kehilangan senjatanya karena sibuk menggotong pesawat televisi.

Dalam cahaya lilin, tampak wajahnya di cermin kecil yang selalu ada di dalam tas. Hanya dirinya yang tidak pingsan melihat wajah itu.

Ia tidak lagi mengagumi kecantikan wajahnya. Memegang cermin kecil di tangan kiri, tangan kanannya memegang pisau setajam silet yang sedang bergerak, untuk menyayat-nyayat wajahnya sendiri ...

Gubrak!

Kampung Utan, Sabtu 3 Desember 2011. 11:12.

LINGERIE

Andi sudah lupa apa yang dicarinya. Lemari pakaian mereka memang bersebelahan, tetapi ia tidak tahu lagi kenapa berada di depan lemari pakaian Lana, yang memang tadi setengah terbuka—dan entah kenapa ketika hendak menutupnya, karena Lana taksuka pintu lemari apapun terbuka (“Nanti dimasuki serangga,” katanya), secercah cahaya dari lampu baca di tempat tidur bagai sengaja menunjukkan tali *bra* merah yang mencuat di salah satu sudutnya.

Dalam sedetik seribu gambar berkelebatan di kepalanya, seperti *bra* yang biasa dikenakan Maya! Tentu, seribu gambar, karena itulah *bra* favorit mereka berdua—*bra* yang tali dan tepi kedua lingkarannya merah menyala, tetapi bagian tengahnya merah keremang-remangan saja, sehingga dengan remang-remang pula yang semula maksudnya diperlihatkan, menjadi seperti tetap tertutup, padahal sebetulnya terlihat juga. Dalam keremang-remangan rancangan *bra* maupun keremang-remangan kamar rahasia, apa yang terlihat tetapi takterlalu terlihat menjadi permainannya dengan Maya.

“Awat kalau berani buka,” kata Maya.

Padahal ia selalu berusaha membukanya, dan tidak akan pernah berhasil melakukannya tanpa persetujuan Maya.

Segalanya hanya remang-remang, begitu remang-remang, bagaikan tiada lagi yang lebih remang-remang, tetapi yang begitu jelas keremang-remangannya di kepala Andi. Ia merasa sangat terlambat ketika menyadari, betapa tali *bra* merah itu tentu belum memperlihatkan semua yang telah dibayangkannya.

Maka, meskipun jelas tidak ada orang lain di kamar itu, Andi tetap menoleh ke belakang lebih dulu, sebelum mengulurkan tangan ke arah tali *bra* merah, yang mencuat dan berkilat dalam sorotan secercah cahaya dari lampu baca itu. Ia tidak hanya menarik tali itu, tetapi tangannya juga bergerak meraba ke pojok lemari baju Lana, tempat segala *bra* dan celana dalam terlipat serta tertumpuk rapi.

Jika hanya sepotong tali *bra* itu yang terlihat di pojok, tidak utuh seperti yang lain-lain, berarti *bra* merah itu tidak berada di tempat yang seharusnya. Itulah. Andi merasa tangannya menyentuh sesuatu selain *bra*. Ia segera menggenggam dan menariknya bersama tali *bra* merah itu.

Ia tertegun, selain *bra* merah yang tadi hanya terlihat talinya, di tangannya terdapat celana dalam yang juga sama merah, sama tipis, dan sama remang-remangnya dengan *bra* yang tampak memang menjadi pasangannya.

Ia langsung teringat Maya, yang begitu suka jika ia dengan sekali sentak merobeknya.

Di depan lemari pakaian Lana, yang tadi tampak tergesa ketika berpapasan di ruang depan, dada Andi berdegup dan berdebar oleh suatu perasaan yang aneh, asing sekaligus akrab, nyaman sekaligus rawan, yang biasanya membuat dirinya merasa hidup, tetapi kini memberinya perasaan yang belum bisa dijelaskan.

Jika ia merasa akrab tentu karena ia bukan takterbiasa melihat *bra* dan celana dalam tipis dan minimalis seperti itu, yang meskipun takterlalu sama merahnya, tetapi memberikan keremangan yang sama, sehingga dalam keremangan, kerahasiaan segala sesuatu di baliknya bagaikan ada dan tiada.

Namun ia merasa akrab hanya jika dikenakan Maya.

Takpernah terlintas di benaknya betapa *bra* dan celana dalam merah tipis yang hanya secarik ini dikenakan Lana.

Tubuh keduanya memang serupa, tetapi karakter mereka sungguh berbeda—yang ada pada Maya tak ada pada Lana, yang ada pada Lana tak ada pada Maya. Hmm. Manusia memang tidak harus mendapatkan semuanya bukan? Betapapun, tanpa diminta baik Lana maupun Maya telah menjadi bagian hidupnya, kepada siapa hatinya selalu ter-panggil kepada yang satu, setiap kali berada bersama yang lainnya...

Sudah beberapa lama Andi mengerti, setidaknya tiada pilihan membuat hidup lebih mudah, karena ia sungguh takmampu menimbang lagi, siapakah yang lebih dibutuhkannya antara Lana dan Maya.

“Jangan bicara cinta,” kata Maya.

Andi memang tidak ingin bicara cinta, meski segalanya tak mungkin terjadi tanpa cinta, dan tiada lain selain cinta, yang sesungguhnya adalah mustahil diungkapkan setepat-tepatnya.

Maka bukanlah keberadaan kenyamanan dan kerawanan sekaligus yang membuat dadanya berdebar, melainkan kenyataan bahwa Lana memiliki *bra* dan celana dalam seperti Maya.

“Ini seperti bukan Lana,” pikirnya dalam hati.

Jika melihat tumpukan *bra* dan celana dalam yang terlipat rapi itu, tentu saja *bra* dan celana dalam merah yang sedang digenggamnya bukan seperti karakter Lana. Segala bentuk dan warna yang ada di sana, memang hanyalah bentuk dan warna yang memberi makna *bra* hanya sebagai *bra* dan celana dalam hanya sebagai celana dalam. Hanya bermakna fungsional, *brassiere* sebagai *buste holder* yang disingkat B. H. dan celana dalam karena itu memang celana dalam dan tiada lain selain celana dalam yang berfungsi sebagai baju dalam. Titik.

Sedangkan *bra* dan celana dalam minimalis yang berada di tangannya jelas tidak dirancang sekadar dalam fungsinya, melainkan *bra* dan celana dalam imajinatif yang bentuk dan warnanya langsung menyarankan pergulatan panas di atas ranjang.

Andi teringat, pertemuan kembali dengan Maya untuk pertama kalinya, juga terjadi di depan pojok *lingerie* di sebuah *mall* pada suatu malam di Orchard Road, Singapura.

Waktu itu Maya sedang melihat-lihat, artinya juga memilih-milih, berdasarkan *display* celana dalam dan *bra* itu pada manekin dengan lampu di dalamnya. Manekin itu menggantungkan tubuh perempuan yang tinggi, langsing dan takberlemak, dengan sikap seperti peragawati yang siap dipotret. Lampu di dalamnya membuat rancangannya dapat dilihat dengan sempurna, mulai dari segala pernik ornamen sampai kepada tebal-tipisnya.

“Apanya yang harus dilihat, kalau akhirnya tidak ada yang melihat juga?”

Begitulah Andi menegur Maya dari belakang. Agak terperangah Maya melihat Andi tiba-tiba berada di belakangnya, tetapi jawaban dari balik bibir yang bagi Andi bagaikan begitu merah dan begitu basah itu, dengan segera menunjukkan kurangnya pengetahuan Andi atas baju dalam perempuan.

“Apa iya, tidak ada yang akan melihat?”

Makna yang terbaca pada pandangan mata Maya saat itu takpernah dilupakannya. Pandangan mata yang meskipun tidak bermaksud menggoda, tetapi sangat mengesankannya, karena seperti menyampaikan sesuatu yang kemudian justru membuatnya tergoda.

Tentu Maya mencari-cari *bra* dan celana dalam yang bukan sekadar untuk dipakai, tetapi juga diperlihatkan. Bukankah memang untuk itu maka dibutuhkan manekin berlampu untuk memperagakannya?

Bertahun-tahun mereka takpernah bertemu lagi, dan ketika bertemu kembali alur kehidupan seperti membuat

keduanya tidak akan pernah berpisah. Maka betapa dikenalnya bagaimana *bra* dan celana dalam yang lebih dari layak untuk diperagakan, dikenakan dengan sangat hidup di tubuh Maya, yang tubuhnya memang seperti manekin, tetapi yang telah mendapatkan nyawa, nan penuh gejolak pula. Ah, Maya!

Itulah yang membuatnya merasa akrab sekaligus terasing, mengakibatkan timbulnya suatu perasaan yang tidak dapat dirumuskannya, manakala takdapat terbayangkan bagaimana *bra* dan celana dalam di tangannya dikenakan bukan oleh Maya, melainkan Lana!

Andi masih tertegun di depan lemari pakaian. Kini dalam kepalanya berkelebatan gambar Lana, tetapi dalam gambaran yang belum pernah dilihatnya. Bukan suatu ingatan, bukan suatu kenangan, melainkan pembayangan, tentang bagaimana tampaknya Lana ketika mengenakannya. Apakah Lana juga akan memperagakannya seperti Maya?

Ia tahu benar betapa berbeda Maya dan Lana, tetapi jika kini keduanya memiliki *bra* dan celana dalam yang sama-sama merah, sama-sama minimalis, yang akan sama-sama memperlihatkan keremangan penuh pesona dalam remangnya kerahasiaan penuh bara, apakah jaminannya bahwa Lana tidak akan mengenakan dan memperagakannya, kepada seseorang dalam keremangan seperti Maya pula?

Dalam lemari pakaian itu, *bra* dan celana dalam merah itu jelas disembunyikan, tak lebih dan tak kurang sama dengan Maya!

Apakah kiranya yang sedang terjadi dengan Lana, sehingga bukan hanya memiliki *bra* dan celana dalam merah remang-remang tipis minimalis yang menggetarkan, tetapi yang juga ia sembunyikan, tetapi kali ini terlihat talinya? Apakah, seperti Maya, ia juga mengenakan dan memperagakannya kepada seseorang, yang sudah jelas bukan suaminya?

Di antara gambaran yang berkelebat di kepala Andi, terdapatlah gambaran Lana yang semasa kecil setiap pagi ditunggunya lewat di perempatan. Lana yang jika berjalan ke sekolah selalu menunduk ke bawah dengan kedua tangan mengepit buku di dadanya. Lana yang tidak pernah terdengar suaranya, dengan jalinan rambut panjang sampai ke pinggang, diikutinya dari belakang juga tanpa kata-kata apapun jua.

Adegan yang sama juga berlangsung ketika pulang sekolah. Hanya saja sebelum berbelok di perempatan, Lana akan menengok ke belakang lebih dulu, seperti memeriksa apakah Andi masih mengikutinya.

Andi belum lupa, saat Lana menengok ia langsung menundukkan kepala.

“Aku tidak bisa kehilangan Lana,” katanya selalu kepada Maya.

“Itu bagus,” jawab Maya, “aku selalu suka lelaki yang sangat mencintai istrinya, meskipun karena itu lantas aku ditinggalkannya.”

Namun Maya tidak pernah ditinggalkannya.

Adalah Maya pula yang mengenalkannya kepada segala sesuatu yang belum pernah diketahuinya tentang perempuan, bukan hanya dalam percintaan.

“Jangan pernah memandangi sebelah mata kepada perempuan, Andi,” ujar Maya, “karena memang dikau tak pernah akan tahu, apa saja yang bisa dilakukan seorang perempuan.”

Andi terduduk di atas tempat tidur, ia masih memandangi *bra* dan celana dalam merah, yang dalam keadaannya sekarang maknanya sungguh berbeda, karena yang terbayangkan sekarang adalah segala cerita Maya, tentang bagaimana ia mengelabui suaminya. Bagaimana kalau nasibnya sama saja dengan nasib suami Maya?

Di adanya sekarang seperti menggurat segaris luka. Ketika kepalanya terangkat, wajah Andi tampak sangat menggenaskan.

Di suatu tempat, yang begitu remang-remang, sangat amat remang-remang, bagaikan tiada lagi yang lebih remang-remang, Lana sedang terkapar memejamkan mata, merasakan bagaimana tubuhnya menjadi basah, ketika di antara dengus dan desah terdengar decak dan gerutu.

“Kok bisa sih ketinggalan *lingerie*-nya...”

“Abis kamu sih suruh cepet-cepet, mana dia balik lagi karena mau ganti dasi...”

Lantas seperti mendadak saja keremangan itu menjadi kegelapan. Dalam kegelapan, di antara bisikan dan desah tertahan, terdengarlah lenguhan.

“Maya...!”

Jakarta, Senin 30 Januari 2012. 19:20.

TRAVELOGUE

Suatu Tanggal, Suatu Hari, Suatu Tempat

Dalam hidup yang singkat ini, sebaiknya berapa kali kita patah hati?

Cinta, barangkali, memang bukan yang terpenting dalam sejarah manusia di muka bumi. Kuselusuri huruf L dalam indeks buku Leon Trotsky yang sedang kubaca sambil minum kopi, *The History of Russian Revolution*, dan tidak kutemukan kata *love*. Bukankah cinta memang bukan bagian dari sejarah?

Aku datang ke kota ini tidak untuk minum kopi—tetapi dalam suatu musim, ketika angin bertiup dingin, kutemukan diriku di bawah atap sebuah kafe, menyeruput kopi sambil memperhatikan matahari menyepuh rerumputan menjadi kuning. Orang-orang tampak melangkah berseliweran.

Kuingat lagu lama, dari sebuah film lama.

*there is a long goodbye
and it happens everyday ...* ⁴

Namun itu tidak perlu kualami hari ini. Sudah lama aku tidak bertemu siapapun. Tidak berpisah dengan siapapun. Hanya hari demi hari yang berkelebat, tanpa jejak dalam ingatan maupun mimpi, meski segalanya tercatat dengan rinci. Huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat yang dibentuknya, bagaimanakah caranya akan bisa nyata?

Tanggal Sebelumnya, Hari Sebelumnya, Tempat Sebelumnya

Pantai sungguh kelabu dan hanya kelabu.

Apakah yang harus kita catat? Apakah kita harus mencatat yang terpenting, mengabaikan yang kurang penting, dan melupakan sama sekali yang tidak penting?

Namun apakah jaminannya bahwa yang tidak penting dan boleh dilupakan saja, memang lebih tidak penting daripada yang kurang penting dan cukup diabaikan saja, dan apa pula jaminannya bahwa yang kurang penting dan boleh diabaikan, memang kurang penting daripada yang penting—yang tidak bisa tidak mesti dicatat, meskipun menjadi penting hanya karena dibuat agar tampak seperti penting?

4 Dari “The Long Goodbye”, dalam film *The Long Goodbye* (Robert Altman, 1973).

Bunga mawar yang terindah tidak selalu lebih indah daripada bunga rumput berembun yang cemerlang dalam denyar matahari pagi.

Ini seperti *pingsut*. Jempol lebih unggul dari telunjuk, telunjuk lebih unggul dari kelingking, dan kelingking lebih unggul dari jempol. Hidup adalah perjudian. Ketika dilahirkan tidak seorang pun mungkin untuk mengetahui, apakah ia akan bahagia sepanjang hidupnya ataukah akan menderita selama-lamanya, ataukah kadang-kadang bahagia dan kadang-kadang menderita tanpa tahu persis apakah yang menjadi penyebabnya.

Pada pantai itu lidah ombak mendesis terserap pasir yang meskipun sempat basah akan segera mengering dan segera pula basah kembali.

Tanggal Lain, Hari Lain, Entah Sebelum atau Sesudah yang Sebelumnya

“Aku tidak bisa lagi,” katanya, tanpa bahasa apapun yang dikenal manusia, karena tidak segalanya memang memerlukan kata-kata.

Pada pantai yang kelabu, buih ombak memang selalu putih, tetapi hari itu laut adalah kelabu, seperti juga langit dan cakrawala itu. Pasir yang basah bahkan menghitam karena tidak membiaskan apapun dari langit yang muram.

Perahu tergolek dengan dayung tergeletak di dalamnya. Seekor burung bertengger pada tiang layarnya.

Batu-batu, kerang dan ketam. Jejak telapak kaki seseorang. Tidak adakah sebuah cerita dari sini?

Makna datang seperti titik-titik yang muncul perlahan membentuk gambar, seperti kata yang muncul satu persatu dalam waktu sebelum menjadi kalimat yang selesai.

Seperti pemandangan pantai itu, mula-mula kabut, lantas perahu. Baru kemudian orang-orang datang bagai bayang-bayang di kejauhan yang tidak akan pernah mendekat. Membawa jala, membawa bekal, dan segala peralatannya.

Mereka terdengar berkata-kata, mendorong perahunya, dan segera menjadi noktah yang lenyap ditelan pemandangan itu.

Apakah para nelayan hanya bagian dari gambar, ataukah manusia yang akan memahami segala sesuatunya tanpa memerlukan kata-kata dalam dunia yang telah sangat dikenalnya?

Seperti nada sebuah lagu, makna tersusun dari detik ke detik, memastikan riwayat hidupku, riwayat hidupmu, dan bagaimana riwayat itu berpapasan hanya untuk berlalu.

Apakah perlu ku-klik Roland Barthes, *A Lover's Discourse*? Tapi aku tidak ingin memikirkannya. Tidak ingin merasakannya.

Tanggal yang Sama, Hari yang Sama, Tempat yang Sama

Bagaimana mungkin aku tidak membayangkan sepasang mata terindah yang bermata tajam yang menatap dengan penuh cinta yang berkata hatiku milikmu tubuhku milikmu hidupku milikmu setiap kali aku berada di pantai itu di mana pun asal pantai itu berangin dan berpasir asal pasirnya basah dan berkilau asal kilaunya mengertap dan berkeredap ketika senja dan ombaknya menghempas dengan lidah-lidah ombak yang dengan halusny mendesis seperti membisikkan segala kisah meskipun hanya pada bagian yang sendu dan tiada lain selain sendu bagaikan tiada lagi yang bisa lebih sendu dari perpisahan terindah yang begitu pedih yang semakin indah semakin pedih begitu pedih bagaikan tiada lagi yang bisa lebih pedih seperti hati yang tercabik tapi takpernah terpisahkan sehingga darah pada luka itu masih selalu menitik pada pasir pada gelombang yang masih saja menghempas dengan rintihan menyayat sebelum terserap dan menguap seperti masa yang meskipun hilang tetap saja menjelma dalam hampa udara ketika senja dan hanya senja membuat langit dan bumi di pantai seluruhnya menjadi jingga.

Betapa aku tidak akan terbayang akan rambutnya yang melambai memenuhi semesta seperti hujan airmata tanpa jeda yang menjelma jarum-jarum tertajam ketika tiba seperti luka yang menggurat saling menyilang seperti alur

riwayat setiap orang pada peta nasib yang begitu asing dan begitu menggetarkan seperti kesedihan tanpa suara tanpa kata-kata tanpa ...

Hmm.

Apakah tidak terlalu pagi untuk melankoli?

Kuhabiskan kopiku, kutinggalkan pagi, dan jalanan melanku, menjadi seseorang yang tidak pernah ada.

**Melbourne,
Sabtu 27 September 2014. 07:21.**

PULANG BERPULANG

Bahkan ayahnya pun telah berujar.

“Sudahlah Sukab, pada Hari Raya nanti kamu tidak usah pulang. Kamu bisa pulang kampung kapan saja kamu mau, sebelum atau sesudah Hari Raya, terserah, tetapi jangan pada dan demi Hari Raya. Bapak bilang jangan, sekali lagi jangan, tiada lain selain jangan. Jangan, jangan, jangan. Pokoknya jangan!

“Tolonglah orangtuamu yang sudah tua ini Sukab, jangan pulang. Apakah kamu akan menambah lagi perasaan gundah dan gulana yang telah lama dan bertubi-tubi menghajar orangtuamu ini? Janganlah menambah lagi beban kami yang malang, menderita, dan setiap tahun dibebani perasaan bersalah. Tolonglah jangan pulang! Pokoknya jangan!

“Setiap kali Hari Raya tiba, ketika orang-orang desa kita, tetangga-tetangga kita, semuanya dengan penuh gairah bersiap menyambut Hari Raya, menyambut anak-anak mereka tiba dari Jakarta, ibumu yang sudah tua, serba prihatin, dan sudah bertahun-tahun hidup dalam nestapa, semakinlah tambah berdarah-darah perasaannya.

“Percayalah betapa kami sungguh mengerti bagaimana perasaanmu Sukab. Kamu ingin pulang, hanya pulang, dan tiada lain selain pulang. Kamu ingin berada di dekat kami di sini, di dekat bapak dan di dekat ibu, di dekat tiga adik perempuanmu. Jangan salah Sukab, kami semua bukan tidak merindukanmu. Kami semua sudah jelas, terang dan pasti, kangen padamu.

“Tolong, jangan nekad Sukab, tolong! Kami tahu kamu tidak berbasa-basi. Tidak terpaksa, tidak sekadar pura-pura menunjukkan diri sebagai anak berbakti. Kamu niat pulang. Dari dalam hatimu amat sangat niat pulang ke rumah, ke kampung halaman, bertemu dan berangkulan dengan sege- nap handai taulan. Kami percaya!

“Namun ingatlah perkara satu ini Sukab, ingatlah! Dalam keluarga kita tinggal dirimu anak laki-laki yang tersisa. Kamu belum menikah, kamu masih muda, dan ketiga adikmu itu perempuan semua. Ini bukan soal laki-laki atau perempuan, meski orang kampung, kami tidaklah begitu kuno. Laki-laki atau perempuan bagi kami setara!

“Masalahnya, Sukab, masalahnya, ketiga kakak laki-laki- mu itu tewas satu persatu, ya, tiap tahun satu-satu, dalam perjalanan pulang demi Hari Raya. Satu persatu mereka meninggalkan dunia ini di atas sepedamotornya, langsung terbang menuju alam baka tanpa bisa ditunda. Kamu pun mengetahui itu Sukab! Mengerti dan ikut merasakannya...

“Tentu kamu dapat membayangkan bagaimana rasanya kami sebagai orang tua. Dalam waktu tiga tahun, mulai dari kakakmu yang tertua, satu persatu kakakmu mengalami

celaka yang merenggut nyawa. Kakakmu yang tertua ban sepedamotornya selip meskipun baru diganti, ketika meluncur di jalanan licin, dan tetap meluncur setelah jatuh, berputar seperti gasing ke jalur sebelah, langsung masuk ke kolong bis yang meluncur dari arah berlawanan.

“Kakakmu yang kedua, menyadari nasib kakaknya, sudah mencoba bersikap sangat hati-hati, terutama pada titik tempat kakaknya mengalami celaka. Namun justru pada titik itulah sebuah mobil berisi 17 manusia yang dimampatkan, dengan rem yang sudah blong, menyodoknya dari belakang. Di tempat yang sama ia melayang ke udara bersama sepedamotornya, untuk turun kembali sebagai tubuh yang tiada berjiwa.

“Kakakmu yang ketiga sudah kami peringatkan pula. ‘Jangan pulang,’ kata kami, tetapi ia tetap pulang juga. Dengan meninggalnya dua kakak di atasnya, sudah jelas bagaimana dia akan dan telah berhasil menghindari senggolan, serempetan, pemepetan, dan penabrakan kendaraan-kendaraan besar, meski kemudian tiada jelas kenapa ternyata ia tewas juga dalam lindasan ribuan sepedamotor yang membuat tubuhnya menjadi gepeng.

“Nah, jadi tinggal dirimu Sukab, satu-satunya anak laki-laki kami. Tolong, tidak usah pulang.”

Di atas sepedamotornya menjelang Hari H, Sukab bukannya tidak teringat kata-kata ayahnya itu sama sekali. Ia teringat

semuanya, kalimat demi kalimat, kata demi kata, bahkan aksara demi aksara! Namun Sukab teringat semua itu, berulang kali dan berkali-kali, dalam keadaan melaju di atas sepedamotornya, melaju dan menggebu, bersama puluhan ribu sepedamotor lainnya yang menggebu dari Jakarta.

Matahari menjadi saksi dari persaingan perebutan ruang untuk melaju, mengebut, dan menyalip oleh puluhan ribu pengendara sepedamotor, pada lajur yang juga sudah diisi oleh antrian mobil-mobil bernasib malang, karena seberapapun mewah dan mahalnnya harga mobil itu, hari itu mereka dikodratkan hanya mampu merayap.

Mobil-mobil boleh macet, tetapi sepedamotor tidak sudi perjalanannya terhambat. Bagaikan terdapat izin tidak tertulis bagi sepedamotor untuk melanggar peraturan. Membalap di bahu jalan, salip-menyalip sampai ada yang terpentak dan tercebur ke sawah. Meluncur pada celah sempit di antara dua mobil sambil menyerempet ke kiri dan ke kanan, menciptakan baret-baret yang panjang, begitu panjang, bagaikan tiada lagi yang lebih panjang.

Puluhan ribu helm berkilauan memantulkan cahaya matahari, berkilat dan berkeredap menyilaukan, semakin menyembunyikan wajah-wajah di balik lapisan film hitam. Wajah-wajah tiada tampak dari para makhluk yang kini sah disebut manusia sepedamotor. Jika manusia biasa adalah *homo sapiens*, maka manusia sepedamotor adalah *homo motorensis*; jika *homo sapiens* berjalan tegak dengan dua kaki, *homo motorensis* meluncur pada dua roda dengan tangan menempel pada setang. Artinya bagi *homo motorensis*

sepedamotor adalah bagian organik dari tubuhnya, melebur dan bersenyawa, tiada terpisahkan seperti kupu-kupu dan sayapnya.

Di antara puluhan ribu *homo motorensis*, yang meraung-raung meminta jalan tiada habisnya di jalanan yang setiap saat bertambah sempit, di dalam salah satu helm terdapatlah kepala Sukab. Dalam gerak maju gelombang lautan puluhan ribu *homo motorensis*, kepala Sukab itu bukan hanya teringat, tetapi juga memikirkan ujaran ayahnya.

“Aku bukan tidak tahu apakah kiranya dampak kematian ketiga kakakku kepada kedua orangtuaku. Setiap kali Hari Raya tiba, setiap orangtua mengharapkan—bahkan ada juga yang mewajibkan—kedatangan anak-anaknya, tetapi sebaliknya orangtuaku justru melarang anak-anaknya datang semenjak kecelakaan menimpa kakakku yang pertama.

“Setiap tahun larangannya semakin keras, tetapi kami tetap datang jua dengan sepedamotor kami masing-masing, berselancar di atas gelombang samudera sepedamotor, dan memang dalam dua tahun berturut-turut, kakakku kedua dan ketiga menyusul kakak pertama, tewas sebagai pemudik bersepedamotor. Apakah itu harus berarti aku akan dan pasti mati jika melakukan pemudikan dengan mengendarai sepedamotor? Jika tidak pasti, mengapa kami harus bersikap seolah-olah hal itu pasti? Jika pasti, kematian macam apapun, bukankah mustahil dihindari?”

Demikianlah di atas sepedamotornya Sukab melesat dan meluncur, meluncur dan melaju, melaju dan menggebu sepanjang jalan di tepi pantai utara dengan bayangan kam-

pungnya yang indah permai di dalam kepalanya, meskipun kampungnya itu tidak indah dan tidak permai. Sebagai bagian dari gelombang samudera sepeda motor, nyaris dalam arti sesungguhnya, di depan belakang samping kiri kanan seluas mata memandang hanyalah *homo motorensis* melaju dan menggebu. Puluhan ribu helm berkilauan menyilaukan bagaikan permukaan laut dalam terpaan cahaya matahari, dengan anak-anak balita yang kadang-kadang tanpa helm menyempil di antaranya.

Melalui cahaya matahari itulah dari langit Malaikat Maut berselancar turun ke bumi. Apakah ia harus memilih di antara puluhan ribu *homo motorensis* itu? Tidak. Ia sudah punya daftar. Terdapat satu nama dalam daftar itu, yang orangnya berada di lautan sepeda motor di bawahnya.

Di kampung halaman, di rumah orangtua Sukab, salah seorang adik perempuan Sukab melihat foto Sukab pada dinding ruang tamu itu *nyengir*.

“Bapak, Sukab di foto itu tadi *nyengir*.”

Waktu ayahnya menengok foto Sukab berseragam SMU itu, Sukab masih seperti semula, berwajah kaku dan mengenakan toga.

“Tadi *nyengir* kamu bilang?”

“Iya Bapak, *nyengir* lantas kembali semula lagi.”

Bapak tertegun dan terduduk di kursi. Tidak terlalu jelas apa yang dipikirkannya.

Namun Ibu yang mendengar percakapan itu dari tadi segera pergi ke dapur. Ibu menyiapkan hidangan buka puasa. Matanya basah.

Kampung Utan, 6 Juli 2015. 15:30.

NOMOR

Setelah aku mati diriku adalah sebuah nomor dalam telepon genggam.

Memang benar setelah jantung pada tubuh tempatku bermukim berhenti berdetak, dan pemilik tubuh itu menghembuskan nafas yang penghabisan, aku yang sudah bukan diriku terleburkan ke dalam ruang dan menyatu bersama waktu. Setelah aku mati keberadaanku tidak terhapuskan, tetapi diriku tetap saja tiada, tidak terlacak, tidak tertunjuk, dan tidak terpetakan. Bagaimanakah caranya mencari udara di antara udara? Betapapun, karena tidak lagi merasa dan tidak lagi berpikir, terpisahnya roh dari tubuh itu tidaklah menjadi masalah bagiku. Bagaimana caranya menjadi masalah jika ada dan tiadanya diriku tiadalah dapat kuketahui pula bukan?

Aku memang sudah tidak ada lagi di dunia, tetapi di dunia ini ternyata nomorku pada telepon genggam masih ada! Meskipun diriku sudah almarhum, begitu terdapat jari memijit tombol yang membuat nomor itu dipanggil-panggil, diriku yang sudah tiada kembali ada—tetapi menjadi ada bukanlah soalnya.

Panggilan itu bagaikan undangan bagi trilyunan butir-butir pasir, yang tersebar dengan keterpisahan sejauh-jauhnya dalam keluasan semesta lain. Panggilan yang akan membuat setiap butir pasir itu seketika melesat lebih cepat dari cahaya—meski tidak ada sebutir pasir pun di sini, ukurannya tentu lebih kecil, sepersetrilyun dari sebutir pasir, dan setiap butir yang sepersetrilyun dari sebutir pasir ini masih dibagi sepersetrilyun lagi. Namun tiada sesuatupun yang dapat disebut butir, karena tiada benda padat, tiada pula yang cair, bukan pula semacam udara. Hanya sesuatu, yang hanya bisa dikenali orang mati, sebagai keberadaan dari kematian itu sendiri, yang ternyata bukanlah kematian sama sekali!

Tidak ada butir, hanya ada titik, tetapi titik ini tidak dapat dipegang dan dirasakan, tidak berbau dan tidak berwarna, bahkan tiada pula titiknya. Hanya a-d-a. Semburat dalam semesta yang berbeda.

Dalam sekali pencet bertrilyun-trilyun titik yang tersebar menyatu kembali menjadi diriku.

Zzzzzzaaaaaapppp!!!

Panggilan itu membuat diriku masuk ke dalam telepon genggam. Aku terhisap sampai ke batas dunia. Kubilang batas, karena seperti terdapat selaput takterlihat dan takterasa yang menahanku hanya sampai di situ. Perempuan itu memandang ke arahku, artinya memandang ke layar telepon genggamnya, mungkin ia membaca sebuah nama dan menatap sebuah wajah, tetapi jelas tidak sedang menga-

matiku. Tidak dukun, tidak sinar infra merah bisa membuat diriku terlihat. Semua itu cuma omong kosong.

Di balik layar, akulah yang mengamatinya. Tentu saja aku tidak bermata dan tidak berotak lagi, tetapi dalam kenyataannya diriku mengetahui dan memahami, setidaknya aku dapat bertanya-tanya, apakah kiranya yang sedang dipikirkannya?

Apakah ia mengenali nama dan wajah pada layar telepon genggam ini?

“Orang ini sudah mati!” katanya.

“Kenapa kamu menelponnya?”

Wah, ada orang di sebelahnya, suaranya suara pria.

“Karena aku penasaran,” jawab perempuan itu, “seperti kenal namanya, tetapi wajahnya tidak terlalu jelas, jadi kutelpon saja. Hanya teman-teman dekat yang namanya ada di sini.”

“Jadi kamu mengenalnya?”

“Kurasa tidak. Jika iya, aku sudah mengenali namanya!”

“Bagaimana kamu tahu bahwa orang ini sudah mati?”

“Lho, bagaimana kamu bisa tidak tahu, waktu itu beritanya dimuat di mana-mana. Semua koran, televisi, internet, dan media sosial memuat tampanya!”

“Aduh! Aku lupa! Terlalu banyak orang mati yang juga dimuat tampanya di mana-mana!”

“Seharusnya ingat! Memang sudah lama sekali, tetapi kematiannya yang sangat misterius sepertinya selalu diperingati!”

“Sama saja! Terlalu banyak orang yang kematiannya sangat misterius dan setiap tahun diperingati dengan tampang yang dimuat di mana-mana! Aku tidak bisa ingat semua! Terlalu banyak berita!”

“Tapi mengapa nomernya bisa ada di sini ya?”

“Barangkali karena sebetulnya pernah dekat denganmu.”

“Tidak mungkin.”

“Mungkin saja.”

“Nyatanya aku lupa.”

“Hmm, kamu beli telepon bekas ya?”

“Tidak, ini dari ibuku.”

“Kalau begitu hubungannya dengan ibumu.”

“Tapi ibuku dapat telepon genggam ini dari kakekku!”

“Hmm. Aku baru sadar, kalau kita terima warisan, rupanya kita juga mewarisi semua persoalannya.”

“Ah, ini tidak perlu menjadi persoalan bagiku!”

Perempuan itu rupanya lantas mematikan teleponnya. Mungkin pula menghapus nomor itu dari simpanan nomor-nomor dalam telepon genggamnya.

Zzzzzziiiiipppppp!

Aku pun terlontar lepas dari dalam telepon genggam itu, terpecah kembali menjadi bertrilyun-trilyun titik dengan besaran sepersetrilyun titik dibagi sepersetrilyun lagi yang terus menyusut dengan keterkecilan takterhingga dalam kecepatan takterhingga pula meskipun takpernah lenyap karena memang ada, hanya ada, dan tiada lain selain ada.

ISTANA TEMBOK BOLONG

Bong Suwung, Yogyakarta, 1970.

Suatu tembok, seperti suatu batas, tetapi yang tidak membatasi apapun, selain menandai terdapatnya rel tempat kereta api berlalu lalang di baliknya. Tembok itu juga menandai wilayah administrasi Stasiun Tugu di bilangan Bong Suwung, untuk menegaskan betapa segala peraturan yang berlaku di balik tembok itu sungguh berbeda dengan yang berlaku di luarnya.

Bukankah dunia kereta api memang berbeda dengan dunia mobil, sepeda motor, becak, andong, gerobak, dan sepeda? Semua itu berada di luar tembok ...

Di dalam tembok hanya ada kereta api, yang datang dan pergi, tetapi di luar tembok tidak ada seorangpun yang akan menyadarinya, sampai kereta api itu muncul di pintu kereta, tempat bersilangnya garis nasib kereta api dengan garis nasib kendaraan-kendaraan lain, dan bersama itu pula garis nasib para penumpangnya.

Di persilangan kereta api, garis-garis nasib dihindarkan untuk berbenturan, tetapi dari langit sesekali garis-garis nasib itu sengaja dibenturkan.

Dari langit kembali ke langit.

Namun ketika langit telah menjadi gelap, wilayah persilangan kereta api tersebut menjelma sebagai Istana Tembok Bolong dengan raja diraja bernama kekelaman, yang dari malam ke malam seperti berusaha merebut kekuasaan langit, agar bisa menentukan nasibnya sendiri, bebas dari takdir yang telah ditata sempurna, tetapi yang bagi warga Istana Tembok Bolong hanyalah berarti nasib melata.

Memang ada lobang pada salah satu petak tembok yang memanjang dari stasiun sampai ke persilangan itu, tempat garis nasib para pembangun tembok berbenturan dengan garis nasib mereka yang lebih suka membobol tembok, daripada berjalan melalui persilangan kereta api yang sebetulnya tampak di depan mata.

Bukan karena detik-detik yang akan mereka buang, jika harus menyeberangi rel melalui persilangan itu, adalah detik-detik yang sangat berharga, melainkan karena dengan memilih untuk membobol tembok mereka sudah seperti menolak takdir itu sendiri. Meski takdirnya pastilah justru membobol tembok itu! Apalah daya Si Nasib menghadapi tangan-tangan Sang Takdir.

Hanya membobol tembok.

Namun itu sudah melahirkan Istana Tembok Bolong.

Malam masih juga kelam ketika ia melangkah kakinya melompati sisa tembok pada lobang itu. Dengan begitu ia pun sudah berada di dalam wilayah stasiun.

Di balik tembok segalanya gelap, hanya gelap, dan tiada lain selain gelap, ketika dari kegelapan itu terdengar suara berat seorang lelaki.

“Anak kecil! Mau apa di sini?”

Ia tak melihat apapun. Lampu tiang listrik di sekitarnya habis dicuri. Cahaya dari peron di kejauhan pun tidak sampai kemari.

“Oh, mencari Mbak Tum.”

Terdengar suara tawa dari kegelapan itu.

“Asal anak kecil kok mencari Mbak Tum.”

Lantas terdengar suara tawa perempuan.

“Ambil duit darimana kamu? Nyolong duit ibumu?”

Dalam kegelapan terdengar suara tawa lelaki dan perempuan.

Ia merasa tersinggung. Sebenarnya antara tersinggung dan takut. Namun hasratnya untuk mencari Mbak Tum kuat sekali. Ia melangkah kakinya dalam kegelapan, sementara di belakangnya masih terdengar suara-suara yang menertawakannya itu.

Kakinya melangkah dari rel ke rel. Banyak sekali rel di dalam stasiun, pikirnya, untung langkah kakinya bisa mencakup lebar rel itu, meski sandal jepitnya yang kecil kadang-kadang lepas, dan ia mesti berhenti sejenak untuk mengenakannya kembali.

Matanya melihat ke sekeliling, seperti matanya itu akan mampu menembus kegelapan, tetapi yang tampaknya hanya

akan gagal. Ia menoleh ke kiri, ke arah barat, tempat terdapatnya cahaya seadanya di persilangan kereta api. Tampak kendaraan melewati persilangan itu, satu dua mobil, sepeda motor sesekali, tetapi yang terbanyak adalah sepeda dengan lampu berko yang tidak bisa menerangi apapun.

Dengan cahaya yang seadanya seperti itu, ia masih bisa melihat sejumlah perempuan yang berdiri sepanjang persilangan. Jika kereta api melewati persilangan mereka akan menyingkir, dan jika kereta api sudah lewat mereka akan berdiri di tempat itu lagi. Begitu seterusnya sepanjang malam, selama malam masih disebut malam ...

“Kalau mencari Mbak Tum bukan di situ,” begitu kalimat yang pernah didengarnya, “dia berada di salah satu gerbong rongsokan.”

Ia terus melangkah dari rel ke rel.

“He! Minggir!”

Rangkaian gerbong pengangkut batubara yang tanpa lampu karena didorong mundur itu lewat cepat. Rangkaian panjang membuat lokomotif pendorongnya yang hitam tidak segera terdengar suaranya. Gerbong-gerbong pengangkut batubara yang hanya memperdengarkan bunyi derak, dalam kegelapan seperti tiba-tiba saja muncul di sampingnya.

Masih terngiang makian petugas di gerbong paling belakang, yang karena bergerak mundur menjadi paling depan, ketika ia jatuh tertelungkup di atas kerikil di antara dua pasang rel, akibat lompatan yang tergesa. Apa yang semula terdengar seperti derak berubah menjadi denging, ketika belum lagi rangkaian gerbong batubara itu habis, dari arah

berlawanan rangkaian gerbong minyak muncul dan melaju dari balik kegelapan. Lampu lokomotifnya sekilas memperlihatkan letak gerbong-gerbong barang yang sudah tidak digunakan lagi. Berkarat dan melumut seperti gua manusia purba.

Segalanya kembali ditelan kegelapan. Ketika bangkit terpan- dang olehnya pintu kereta pada persilangan yang baru saja dibuka, dan dari dua arah berbagai kendaraan maupun orang berjalan kaki berlomba menyeberangi rel.

Di kejauhan itu dilihatnya seorang pengayuh sepeda berhenti di depan salah satu perempuan yang berdiri di persilangan. Mendadak terdengar suara mengejutkannya.

“Kamu anak kecil mau apa di sini?”

Ia menoleh dengan dada berdebar.

“Mencari Mbak Tum.”

“Kamu apanya?”

Ia diam saja, tidak tahu harus menjawab apa. Tidak pernah disangkanya betapa dunia bisa sungguh-sungguh kelam dalam kegelapan malam, tempat segalanya hanyalah hitam.

“Dia di sana, kamu lihat itu? Gerbong yang tengah.”

Orang itu rupanya tidak menunggu jawaban. Hanya me- nunjuk ke suatu arah. Betapapun gelapnya malam, ia bisa melihat rajah perempuan telanjang pada dada lelaki yang kaos oblongnya berlubang itu.

“Terimakasih,” katanya, tetapi lelaki itu begitu cepat menghilang ke balik kelam.

Perjalanannya terasa sangat panjang sebelum bisa melihat Mbak Tum.

Mula-mula hanya bara api rokok yang tampak dalam kegelapan. Bara api bergerak-gerak yang menunjukkan betapa dalam kegelapan itu terdapat seseorang yang sedang merokok. Ketika dihisap, bara api itu menyala lebih terang, tetapi sampai jarak tertentu, bahkan sampai ia dapat menangkap bentuk gerbong dalam kegelapan, masih saja tak dapat dilihatnya wajah seseorang yang sedang merokok itu.

Gerbong barang itu pintunya besar dan terbuka, di dalamnya hanya terdapat kegelapan sebuah gua. Gerbong seperti itu biasanya membawa bungkusan-bungkusan besar, mungkin pula hewan, atau sepeda motor, tetapi tidak ada yang dapat diandalkannya untuk menduga, digunakan untuk apakah kiranya gerbong ini sekarang.

“Anak kecil, mencari siapa kamu?”

Sekarang ia tahu yang merokok itu perempuan, dan perempuan itu bersuara serak.

“Mbak Tum ...”

Perempuan itu tidak langsung menjawab. Hanya bara rokok itu yang bergerak ke atas dan kembali bertambah terang. Ia seperti mendengar suara tembakau yang terbakar, dan suara mulut yang menghembuskan asap rokok dengan nikmat, seperti hanya kenikmatan merokok itulah yang membahagiakannya di dunia yang fana ini.

Baru disadarinya bahwa angin bertiup kencang dan malam telah menjadi bertambah dingin. Namun ia tak tahu

apakah dirinya menggigil karena kedinginan atau karena merasa telah berhadapan dengan Mbak Tum. Suatu nama yang baginya termasyhur karena inilah sosok yang namanya sering disebutkan teman-teman sepermainannya.

“Namaku Tumirah. Aku yang dipanggil Mbak Tum di sini.”

Ia tertegun, dan tambah menggigil.

“Kamu mau apa?”

Mulutnya terkunci. Terdengar perempuan itu tertawa ringan.

“Kamu juga mau ya?”

Suara peluit lokomotif melengking di kejauhan, disusul suara uap yang mengempos dari samping kiri dan kanan. Lantas terdengar pengumuman tentang kereta api dari arah tertentu yang akan memasuki stasiun, kereta api dengan tujuan tertentu yang siap diberangkatkan, maupun rangkaian kereta api yang hanya akan lewat saja tanpa berhenti.

Ia tahu bagaimana semua kereta api ini akan melewati persilangan, palang kereta api yang turun dan terangkat kembali dengan bunyi *teng-teng-teng-teng* dan bagaimana perempuan-perempuan yang menyingkir karena kereta api lewat, kembali berdiri di tepi jalan.

Sebenarnya mereka tidak benar-benar berdiri di tepi jalan, melainkan agak masuk ke dalam wilayah stasiun, artinya berdiri di antara rel-rel yang hanya tampak sebagian karena segera menjadi bagian dari kegelapan. Dari jalan hanya wajah mereka saja yang terlihat, seperti topeng-topeng putih tanpa tubuh, karena pupur yang lebih tampak seperti labur.

Pengayuh sepeda yang dilihatnya ternyata menuju ke tempat ini, menuntun sepedanya yang berada di tengah lajur rel, sehingga selalu terpentak naik dan turun, membuntuti perempuan yang tadi diajaknya bicara.

Keduanya lewat di depannya. Ada tiga gerbong barang pada rel buntu itu, jadi mereka mau menuju gerbong di sebelah timur.

“Di sini saja,” kata Tumirah, yang duduk dengan kaki menjuntai di gerbong tengah, “sedang dipakai Sri.”

Kini ketiga gerbong itu lebih tampak bentuknya, meski bagian dalamnya tetap saja begitu gelap bagaikan lubang hitam ke galaksi lain.

“Kalau di situ?” Yang dimaksud perempuan itu tentu gerbong sebelah barat.

“Di situ malah sudah ada Jum dan Nah.”

“Aku tidak apa-apa bersama Si Sri.”

“Anak baru yang aku belum tahu namanya itu juga di situ. Sudah di sini saja. Mumpung masih kosong.”

Perempuan itu menoleh ke arah lelaki yang menuntun sepeda, yang segera mengangguk.

“Tinggal saja sepedamu di sini, Mas, tidak akan hilang meskipun tidak ada yang bukan maling di sini.”

Lelaki itu memasang standarnya, lantas segera beranjak menuju gerbong. Namun perempuan itu tidak bergerak.

“Sepeda di tengah rel, apa Mas pikir kereta apinya yang mau minggir?”

“Oh iya.”

Lelaki itu berbalik dan memindahkan sepedanya ke ruang lapang, terbentuk oleh rel yang berbelok untuk menjadi buntu.

“Nah, begitu.”

Tumirah menepi sedikit ketika berturut-turut perempuan dan lelaki itu menggunakan tempat berpijak untuk naik ke gerbong, kemudian menghilang ditelan kegelapan.

Tinggal dirinya lagi sekarang. Bersama Tumirah dan kekelaman.

Perempuan yang mengaku bernama Tumirah itu menyalkan rokok baru. Waktu korek api menyala ia melihat wajahnya. Sekilas. Rambutnya yang lurus tampak terurai, dan seperti kecoklatan mungkin karena cahaya api dalam kegelapan. Meskipun segalanya kembali gelap, ia telah mengingat semuanya. Perempuan itu mengenakan kebaya berbunga-bunga yang tidak terkancing di luar kutang yang bagian atasnya terbuka, bawahannya kain batik yang tergulung pada pinggang. Kakinya berjuntaian di tepi gerbong. Hanya berdua dengan perempuan ini membuat hatinya tenang.

“Kamu membawa uang berapa?”

“Lima puluh.”

“Lima puluh? Ambil punya siapa?”

“Itu uangku.”

“Uangmu? Kamu berjualan?”

“Tidak. Aku menabung.”

“Hhhh....”

Angin bertiup kencang, terdengar suara geluduk di langit. Tubuhnya bagaikan tiba-tiba memanas. Ia sudah berhadapan dengan sosok Mbak Tum.

“Lima puluh itu cukup untuk sepuluh korek.”

Ia tertegun. Cerita tentang korek api itu sudah lama ia dengar. Namun bukan untuk itu ia menembus kegelapan penuh rahasia Istana Tembok Bolong. Ia baru saja membaca mahakarya Adinda, *Tante Rose* dan *Si Genit Elsa*, dan dalam buku sewaan lusuh itu tidak ada cerita tentang korek api, kecuali jika diperlukan untuk merokok.

“Aku tidak mau korek api.”

Terdengar tawa perempuan itu.

“Berapa umurmu?”

“Sebelas.”

Sekarang tawa itu keras sekali.

Ia ingin berbalik, tapi sosok perempuan itu memiliki daya magnet. Ia tetap berada di tempatnya.

“Kawan-kawan precilmu semuanya juga mau,” kata perempuan itu, setelah menghisap rokok cap *Pompa* kuat-kuat sampai letik baranya beterbangan ditiup angin, “tapi aku tidak akan menambah dosa-dosaku yang sudah bertumpuk ini dengan merusak jiwa anak-anak.”

Malam sungguh kelam. Ia hanya mampu menduga-duga apa yang dimaksud perempuan itu.

“Kalau masih memaksa juga kamu boleh bermain korek api. Dengan uangmu kamu bisa menyalakan batang korek api sepuluh kali.”

Ia ingin lebih dari itu. Namun juga belum pernah melakukan apa yang disebut perempuan itu sebagai bermain korek api.

Ia masih berdiri terpaku.

“Ayolah sini, mana uangnya?”

Seperti tersihir ia melangkah maju menyerahkan uangnya. Semuanya digulung dan dirapatkan ikatan gelang karet sampai padat. Masih ditambahnya dengan tiga uang logam baru Rp 1,-.

Tangannya terulur ke atas, menyentuh tangan perempuan yang masih duduk dengan kaki berjuntaian di atas gerbong barang. Arus hangat merasuki tubuhnya dari tangan yang seperti meremas dengan mesra, ketika menerima uang itu agar jangan sampai berjatuh ke bawah.

“Kuhitung dulu ya?”

Ikatan gelang karet itu dibuka, uang kertasnya masih tetap tergulung. Uang kertas yang masih baru maupun sudah lusuh, Rp 1,- yang bergambar Soedirman maupun masih bergambar Soekarno, 50 Sen dan 25 Sen yang bergambar sukarelawan, 10 Sen dan 5 Sen yang bergambar sukarelati, semua itu berusaha diluruskannya.

“Wah susah ini, sepuluh, dua belas, dua puluh”

Rasanya perempuan itu menghitung sepanjang abad. Ia tidak pernah mengira malam ini akan tetap tinggal abadi dalam dirinya.

Uang kertas itu digulung dan diikat kembali dengan gelang karet, langsung disusupkan ke kutangnya. Tiga uang logam Rp 1,- juga disusupkan ke bagian lain kutangnya itu.

Perempuan itu meloncat turun.

“Aku kencing dulu ya?”

Bau tubuh perempuan itu melintasi penciumannya ketika menuju kegelapan. Kini ia cukup terbiasa dengan kegelapan, sehingga dapat dilihatnya perempuan itu hanya menyingsingkan kain dan berjongkok di tengah rel sebelum akhirnya berdiri lagi. Tidak ada gerakan lain selain itu.

Geluduk menggeluduk di langit. Ia mendengar suara-suara manusia dari dalam gerbong di sebelah timur maupun barat.

“Ini koreknya,” perempuan itu meletakkan kotak korek api di tangannya, sebelum naik kembali ke atas gerbong, “sepuluh kali ya.”

Di gerbong, perempuan itu kembali duduk, lantas menarik kainnya dengan dua tangan sampai ke lutut, kemudian menaikkan kedua kaki sampai tumitnya menempel di tepi lantai gerbong. Di tangannya masih ada rokok, yang dihisapnya kuat-kuat sampai bara merah itu menyala terang, dan lagi-lagi tembakaunya gemeretak dan letik baranya tersapu angin yang bertiup kencang.

“Ayo cepat, sudah mau hujan. Mendekatlah, nanti tidak kelihatan.”

Ia maju dan seperti merasa memasuki lingkaran kehangatan. Ia mencoba melihat ke dalamnya. Namun hanya ada kegelapan.

Ia menyalakan batang koreknya yang pertama.

Langsung mati tertiup angin.

“Satu ...” kata perempuan itu sambil menghembuskan asap rokoknya ke atas.

Ia menyalakannya lagi, kali ini berusaha melindunginya dengan tangan.

Tetap mati.

“Dua ... “

Cepat sekali ia nyalakan yang ketiga. Lebih cepat lagi mati, meski apinya tetap sempat menyala. Ia tetap belum melihat apapun.

“Tiga ...”

Dengan cepat ia menggoreskan kepala batang yang keempat pada sisi kotak korek api itu. Tidak menyala sama sekali.

“Itu tidak dihitung.”

Segera ia menyalakan yang lain lagi. Menyala. Namun ketika matanya berpindah menuju yang semula hanyalah kegelapan, apinya pun sudah mati.

“Empat Coba tunggu anginnya berhenti.”

Angin tidak kunjung berhenti. Perempuan itu membuang rokoknya.

“Coba lebih masuk, tapi jangan kena kainnya, aku cuma punya dua.”

Kedua tangannya masuk, ia menggoreskan batang korek api itu. Menyala! Namun ia hanya melihat kedua tangannya sendiri di dalam ruang sempit tersebut. Tangan kanannya memegang batang korek yang menyala terang sehingga corak Parang Rusak kain batiknya terlihat jelas, maka ia

menarik tangan kirinya yang memegang kotak korek api itu keluar.

Saat itu apinya mati. Ia hanya melihat kegelapan. Langit memang tanpa bulan dan tanpa bintang di Istana Tembok Bolong. Bagaikan wilayah itu bagian semesta yang berbeda.

“Sudah lihat?”

“Belum.”

“Tapi tetap dihitung ya. Lima ...”

Sepuluh peluangnya untuk sama dewasa dengan teman-temannya sudah lewat, tetapi ia masih mempunyai lima kesempatan lagi.

Suara-suara dari dalam gerbong terdengar keras. Perempuan itu tampak terganggu.

“Hoooooi! Ada anak kecil hooooiii!” Suara-suara menjadi pelan.

“Ayo cepatlah. Bukan tempatmu di sini. Kalau mau kamu ambil saja uangmu lagi dan pergi.”

Ia tidak beranjak. Menyalakan lagi batang koreknya. Harus tetap di luar, pikirnya, jadi tangan kirinya tidak menjadi penghalang pandangan matanya. Namun tangan kirinya itu pun rupanya terlalu kecil untuk melindungi api dari tiupan angin. Angin kencang malam itu tidak pernah dapat diduga datangnya.

“Enam”

“Tujuh”

“Delapan ...”

“Sembilan ...”

Perempuan itu ingin membantunya untuk batang korek api yang kesepuluh karena merasa iba, tetapi menahan diri karena berpikir akan lebih baik bagi anak itu jika tidak melihat apa yang diinginkannya. Setidaknya malam ini.

Lokomotif langsir menggunakan rel buntu itu, ketika batang korek api yang kesepuluh menyala untuk segera tertiuip angin dan mati.

Hasratnya ternyata ikut mati. Ia membalikkan tubuh tanpa rasa kecewa.

Tumirah menurunkan kaki. Perasaannya galau.

“Dik, kamu bawa saja kembali uangmu!”

Ia yang sudah kembali melangkah dari rel ke rel dan mengarungi kegelapan memang mendengarnya, tetapi tidak menghentikan langkah. Namun kotak korek api bergambar beruang kutub dengan batang-batang korek api di dalamnya itu masih berada dalam genggamannya. Hanya sampai di situlah garis nasibnya dipertemukan dengan garis nasib Tumirah.

Perempuan itu memandangi kegelapan. Tidak dilihatnya apapun dan bukan tidak diketahuinya betapa korek api itu berada di tangan anak tersebut. Tidak dilihatnya anak kecil bercelana pendek dan bersandal jepit itu muncul di kejauhan sebagai siluet, melangkahi sisa tembok pada lubang yang merupakan gerbang kebesaran Istana Tembok Bolong, kembali ke dunia darimana ia berasal.

Tidak dilihatnya apapun karena matanya basah.

Dari dalam gerbong-gerbong barang, mereka yang masih mengeluarkan suara tertahan-tahan itu tertegun, ketika di antara suara derasnya hujan yang mendadak turun diiringi halilintar menyambar-nyambar, terdengar raung tangisan seorang perempuan, yang raungannya begitu keras seperti jerit kepedihan yang tiada duanya di dunia ...

dengan salam untuk "Prenjak",
Kampung Utan, 29 Agustus 2016. 05:25.

SETAN BECAK

Yogyakarta, 1966

Malam gelap dan sunyi. Udara yang basah memantulkan cahaya lemah sisa-sisa lampu jalanan. Tidak semua tiang listrik ada lampunya, karena kami, anak-anak yang gagah perkasa, sering menjadikannya sasaran untuk menguji kemahiran kami menggunakan katapel. Tentu, kami semua ingin menjadi Wiro Tarzan Indonesia.

“Tidak baik membunuh burung,” kata kakak-kakak perempuan, “carilah sasaran benda-benda mati.”

Maka kegelapan kini melingkupi dunia kami. Namun lampu-lampu jalanan yang tidak kunjung diganti bukanlah satu-satunya penyebab kegelapan itu.

Kami, anak-anak yang gagah perkasa, memang tidak boleh membunuh burung, tetapi orang-orang dewasa yang gagah perkasa kami dengar membunuh manusia.

Cerita itu mempergelap malam. Dalam kegelapan malam berlangsung peristiwa yang kami pergunjingkan di luar kelas.

“Jadi, pada malam hari perempuan itu keluar rumah mencari becak....”

Selanjutnya, kuambil alih saja cerita itu, di luar rumah, becak yang kosong mendatangnya, dan perempuan itu langsung naik. Dalam gelap malam becak itu melaju. Mungkinkah serasa terlalu ringan, bahkan mengambang, untuk jalanan yang di sana-sini berlubang?

Tiada perlu menunggu larut agar malam tampak begitu malam bagaikan tiada lagi yang lebih malam, karena jalanan memang begitu kosong dan begitu sepi bagaikan tiada lagi yang lebih sepi selain di kuburan.

Namun inilah hari-hari ketika tidak semua orang mati dikuburkan.

Orang-orang yang dibunuh, dibuang ke sungai dari atas jembatan. Orang-orang yang digorok, didorong masuk ke lubang besar di kebun karet, hutan jati, atau gerumbul pohon pisang.

Sekarang menjadi jelas, mengapa ada orang-orang yang—meski dipaksa dengan cara apapun jua—tidak bersedia makan buah pisang dari pohon-pohon pisang di gerumbul tertentu. Bahkan melewatinya pun sama sekali tidak berani.

Malam menjadi saat yang tidak terlalu baik untuk keluar rumah dan berada di jalanan sendirian.

Di dalam rumahnya sendiri saja, setiap saat seseorang bisa dijemput dan dibawa pergi, untuk tidak pernah kembali lagi.

“Diciduk.”

Begitulah disebutkan.

Ya, diciduk. Seperti mengambil air dengan gayung. Seperti mengambil sop.

Betapapun seseorang ada kalanya mau tidak mau harus keluar malam bukan? Seseorang harus ke rumah sakit, seseorang harus ke apotik, seseorang harus pergi karena mendapat panggilan untuk memijat.

“Ya, sudah, di sini saja,” ujar penumpang becak itu.

Terdengar suara rem yang hanya terdapat pada becak, dan becak yang meluncur seperti mengambang itu pun melambat sampai akhirnya berhenti.

Perempuan itu turun setelah roda belakangnya diangkat dan bagian depannya merendah. Itulah yang harus dilakukan jika penumpangnya perempuan berkain kebaya, berselempang, dan bersanggul pula.

Perempuan itu akan turun dengan anggung, mengambil dompet dari tasnya, mengambil uang, dan membalikkan badan sambil mengulurkan tangan untuk membayar kepada tukang becak itu.

Saat itulah akan terdengar jeritan panjang di tengah kesunyian malam.

“Apa yang terjadi?”

“Tangan yang menerima uang itu berlumuran darah, dan darahnya mengalir deras ke bawah dari setiap pori-pori kulitnya.”

“Uangnya diterima?”

“Tidak tahu, tapi perempuan itu pingsan karena kedua tangan yang berlumuran darah ini tidak bertubuh, tidak berkaki, maupun berkepala.”

“Hanya dua tangan?”

“Iya.”

“Dua tangan yang berlumuran darah?”

“Menetes-neteskan darah, bahkan darahnya mengalir deras ke bawah.”

“Lantas?”

“Orang-orang yang berdatangan karena mendengar jeritan hanya melihat perempuan itu tergeletak pingsan. Mereka berdatangan menolongnya. Setelah perempuan itu siuman, mereka dengar cerita tentang sepasang tangan yang bergelimang darah dan darahnya mengalir ke bawah.”

“Apakah ada bekasnya?”

“Tidak.”

“Benarkah cerita perempuan itu?”

“Tidak tahu.”

“Benar-benar adakah perempuan itu?”

“Tidak tahu.”

Bukan hanya cerita itu yang tidak diketahui benar dan tidaknya dengan jelas. Segala sesuatunya sudah beberapa bulan ini simpang siur. Berita radio dan berita koran bersaing dengan berita dari mulut ke mulut yang benar dan tidaknya juga tidak bisa dipastikan. Namun orang-orang yang dijemput pada malam hari memang tidak pernah kembali, meskipun belum dapat diketahui apakah masih hidup atau mati dibu-

nuh, seperti yang dikubur dalam lubang besar atau dilemparkan ke sungai dalam keadaan sudah mati.

“Sekarang Bapak ke mana-mana bawa keris,” kata Ibu.

Aku tidak tahu bagaimana keris bisa dihubungkan dengan keadaan itu, tetapi tetangga-tetangga kami sendiripun ada yang menghilang, tak hanya salah satu, melainkan seluruh keluarganya, termasuk anak-anak seumurku.

“Bapaknya Titun pe-ka-i,” kudengar kalimat seperti itu

Kami anak-anak kecil berkerumun, menyaksikan para pemuda dilatih oleh tentara, untuk berbaris dan siap terjun ke suatu pertempuran, meskipun hanya bersenjatakan sebatang bambu. Dari kejauhan kami saksikan di berbagai tanah lapang, para pemuda itu merayap sambil bertiarap, sembari membayangkan peluru berdesing-desing di atas kepala mereka. Dalam terik matahari, mereka harus membayangkan malam yang gelap gulita di dalam hutan, tempat langkah satu mengikuti langkah lain dengan kewaspadaan yang sangat tinggi.

Semua ini tidak kami pahami maknanya, apakah ada hubungannya dengan nasi campur jagung yang disebut bulgur sebagai santapan kami sehari-hari, antrian minyak tanah yang panjang sekali, maupun listrik yang terlalu sering mati. Namun kami sangat menikmati bagaimana pesawat terbang sesekali memuntahkan pasukan payung yang memenuhi langit.

“Er-pe-ka-a-de!”

Kami anak-anak kecil menghapuskan kepanjangannya: Resimen Para Komando Angkatan Darat. Hampir semua

anak sudah mengalihkan cita-citanya. Dari ingin menjadi Wiro Tarzan Indonesia beralih menjadi anggota pasukan komando.

Cerita tentang sepasang tangan berdarah yang membawa becak itu masih terus ada. Banyak orang seperti mendapat pengalaman yang sama. Ketika mau membayar, yang menerima adalah tangan bermandi darah tanpa tubuh, tanpa kaki, dan tanpa kepala.

Kami, anak-anak yang gagah perkasa, tidaklah gampang percaya.

“Waktu mau naik, apakah penumpang itu tidak tahu kalau tukang becak itu hanyalah sepasang tangan berdarah? Kalau tahu tentu akan lari lebih dulu ‘kan? Satu atau dua orang, mungkin saja langsung naik dengan tergesa, tanpa memperhatikan apapun dalam kegelapan, tapi masa’ semuanya!”

Tidak ada yang bisa menjawabnya. Tidak ada seorang penceritapun pernah mendengar cerita ini langsung dari para penumpang yang mengalaminya sendiri. Tidak ada seorangpun yang bisa memastikan apakah para penumpang ini memang ada.

Kemudian diceritakan, bahwa tukang becak yang hanya terlihat tangan berdarahnya ini lewat saja di kejauhan.

Namun yang bercerita, siapapun orangnya, tidak pernah merupakan saksi mata.

Cerita itu tidak bisa dipastikan kebenarannya. Sebaliknya orang-orang yang dicitrak dan tidak pernah kembali memang ada.

Aku sungguh-sungguh tidak tahu apa hubungannya.

Kampung Utan, Sabtu 24 Desember 2016. 18:01.

GELAP

Ketika listrik mati dan ruangan mendadak jadi gelap, ia seperti mendengar suara jeritan seorang perempuan yang panjang, yang kemudian terus-menerus berulang, tanpa bisa diketahui asalnya.

Jeritan siapakah itu?

Dalam gelap, ia tidak dapat melihat apapun, dan hanya mendengar jeritan yang panjang.

Seperti jerit ketakutan, pikirnya dalam kegelapan. Mengapa perempuan itu ketakutan? Apakah seperti dialaminya sekarang, betapa dalam gelap tiada sesuatupun yang dapat dilihat, membuatnya merasa terlontar ke sebuah dunia yang hanya hitam, sehitam-hitamnya hitam, sampai tiada apapun dapat dilihatnya, bahkan tangannya sendiri tiada dapat terlihat?

Kegelapan memang hanya hitam, membuat tembok hilang, langit-langit hilang, lantai hilang, memberinya perasaan melayang sendirian.

Namun jerit ketakutan itu terdengar semakin jelas.

Dalam kegelapan, suara-suara tentu hanya akan semakin jelas, tetapi yang semakin jelas sekarang adalah ketakutannya.

Ta-kut.

Jerit ketakutan karena tidak melihat apapun?

Ataukah jerit ketakutan karena dalam kegelapan ternyata perempuan itu melihat sesuatu?

Mungkinkah perempuan itu menjerit karena dalam kegelapan dan kesendirian mutlak dilihatnya wajah putih pucat seperti mayat mendekat, begitu dekat, bagaikan tiada lagi yang lebih dekat?

Dalam mimpi, inilah saat untuk terbangun, tetapi ini begitu nyata, karena wajah putih pucat yang seperti bayangan melayang itu tetap maju terus ketika tangannya berusaha menahan, menembus tangan lantas melebur dan menyatu kepada wajahnya sendiri!

Seperti topeng kulit manusia yang menempel di wajahnya, tetapi yang seperti tidak akan berhasil dicopotnya, meskipun sudah berusaha ditarik-tariknya supaya lepas dengan sekuat tenaga.

Listrik menyala sebentar, terlalu sebentar, tetapi bagaikan sempat terlihat wajah sendiri, wajah yang sudah berubah menjadi wajah putih pucat, sepucat mayat yang tiada bernyawa, tetapi matanya terbuka!

Itukah yang menyebabkan terdengarnya jerit ketakutan sekeras-kerasnya, ketika listrik mati dan dunia menjadi gelap gulita, segulita kegelapan terpekat dalam kehitaman terpekat yang tidak memperlihatkan apapun sehingga tiada batas antara mata terpejam dan terbuka?

Dalam kegelapan hanya tersisa kengerian, ketika kulit wajah sendiri yang sudah menjadi wajah orang mati tiada pernah berhasil ditarik dan dilepas, meski sudah ditarik-tarik sekuat tenaga.

Ia masih merasa seperti mendengar jerit perempuan itu.

Bagaimana kalau bukan hanya wajah, tetapi seluruh tubuh yang menopang wajah itu, yang mampu tembus ke manapun, merasuki badannya? Ia menarik-narik wajahnya sendiri seperti memang bukan wajahnya yang menempel itu, tetapi bagaimana pula caranya akan lepas?

Kengeriannya tiba-tiba meningkat.

Kegelapan terpekat tentu tidak memperlihatkan apapun, tetapi kegelapan terhitam tidak menghapus cahaya dalam kenangan, sehingga dalam kegelapan terpekat dan terhitam tetap tergambar dalam benaknya suatu benda yang tidak pernah dipedulikannya meski setiap hari dilihatnya belaka dalam cahaya terang dengan mata terbuka.

Di manakah kiranya?

Ia meraba dan meraba segala benda dengan ingatan yang dikacaukan kepanikan. Terdengar bunyi benda-benda ber-

jatuhan yang dalam kepanikan bagaikan runtuhnya segenap ruangan ke jurang kegelapan tanpa dasar. Dengan perasaan terjatuh dan terputar-putar tangannya tetap meraih-raih apapun yang bisa dicapainya.

Terjatuh ke jurang tanpa dasar, kapankah akan sampainya?

Dalam perasaan jatuh dengan kepanikan teramat sangat, terdengar lagi jerit perempuan yang ketakutan itu. Masih juga takbisa dipastikannya, perempuan itu menjerit-jerit karena melihat sesuatu atautkah karena tidak melihat apapun?

Lantas tangannya merasa memegang benda itu!

Apakah ia akan melakukannya?

Wajah pucat yang mengerikan, wajah iblis, apakah harus direlakannya menjadi wajahnya?

Sekali lagi listrik menyala, dan mati lagi, lantas menyala kembali, begitu singkat. Terang gelap terang gelap dengan begitu cepat sehingga tiada apapun yang sempat terlihat kecuali wajah, ya wajah pucat seperti mayat itu, wajah pada sebuah cermin.

Kini dirinya sendiri menjerit dengan kepanikan memuncak. Dirinya sudah benar-benar berwajah iblis!

Ia mengangkat benda yang dipegangnya.

Listrik sudah menyala. Seseorang memasuki ruangan itu dan menutup pintu seperti memang tidak pernah terjadi apa-apa. Ketika listrik mendadak mati lagi, belum sempat dilihatnya

lelaki dengan kulit wajah terkelupas yang terkapar meregang-regang di sebuah sudut itu, dengan pisau setajam silet di tangan kanan dan kulit wajahnya sendiri di tangan kiri ...

Lantas seperti terdengar jeritan seorang perempuan, dalam kegelapan terpekat yang tidak memperlihatkan apapun. Se-per-ti.

**Jakarta-Ubud-Brussels,
Juli-November 2017.**

GOKILL

*Jika ingin membunuh seseorang,
kontaklah GoKill.*

(iklan di media sosial)

Tahukah dikau rasanya membunuh seseorang yang sedang makan lalampa pada gigitan pertama, tepat ketika potongan ketan berisi ikan itu melewati tenggorokannya? Aku tahu rasanya, karena akulah yang membunuhnya.

Tentu ia sempat mengunyah sebelum menelannya, jadi ia sudah tahu rasa lalampa, gurih dan sedikit pedas. Bagiku itu cukup. Ia sudah menikmatinya. Setelah itu ia boleh mati.

Saat itulah peluru yang kutembakkan menembus pelipis kirinya untuk keluar lagi dari pelipis kanan. Ketika nyawanya pergi potongan lalampa itu mungkin sudah sampai ke perutnya.

Jika petugas forensik membedahnya akan berkesimpulan, “Ada ketan, ada ikan pedas, sebelum mati korban telah menelan potongan pertama lalampa.”

Pasti akan cocok dengan sisa potongan di lantai yang masih empat perlimanya, masih terbungkus daun pisang yang sedikit gosong, mudah-mudahan tidak ada petugas yang berpikir mungkin itu masih enak, lumayan kalau dimakan, dan menelannya.

Sampai sekarang sudah 35 tahun kujalani pekerjaanku dengan cara yang disebut-sebut sebagai profesional. Kukira tiada manusia maupun lembaga yang dibentuk manusia di muka bumi ini akan bisa menangkapku. Hanya Malaikat Maut, atas perkenan Tuhan yang Maha Esa bisa memburu dan mencabut nyawaku, tetapi itu bukanlah masalahku.

Sejak berumur 25 tahun, setelah mendapat medali emas dalam cabang olahraga menembak dalam Pekan Olahraga Nasional, aku direkrut untuk menjalankan pembunuhan demi kepentingan yang disebut-sebut lebih besar daripada nyawa yang kucabut. Aku tidak pernah mencatat berapa orang yang pernah kubunuh, tetapi pasti lumayan banyak. Tahun 1983 itu aku terlibat proyek ramai-ramai membantai penjahat. Untuk menunjukkan siapa yang lebih berkuasa katanya.

Jika dikau termasuk penggemar berita-berita kecelakaan, mungkin saja berita yang dikau baca itu bukanlah kecelakaan melainkan perbuatanku. Demi berbagai tujuan, kadang-kadang membunuh seseorang itu tidak boleh terlalu kentara sebagai pembunuhan yang disengaja, dan karenanya dibuat seperti kecelakaan. Supaya lebih tidak kentara lagi, seyogyanya kecelakaan itu juga menewaskan orang-orang lain. Makin banyak makin baik. Teror? Hmm. Itu bukan

maksudnya, meski mungkin menakutkan juga. Ini semacam seni.

Pembunuhan terselubung memang sudah kukenal sejak usia dini. Pada tahun 1965 umurku baru tujuh tahun, ketika terbangun dari tidur dan kudengar rencana pembantaian besar-besaran di luar kamar. Agar pembantaian itu berlangsung tidak seperti sesuatu yang sengaja direncanakan, orang banyak didorong untuk terlibat, dan seperti bertindak beringas tanpa rencana, padahal selalu berada dalam pengarahan.

Tahun 1998, aku mendapat tugas yang bermiripan, mengumpulkan gagasan-gagasan picik yang segera ditelan, agar penjarahan, pemerkosaan, pembakaran yang menerbangkan nyawa banyak orang menjadi kebersalahan khalayak tanpa bisa dihukum, sebagai usaha mengalihkan perhatian, lagi-lagi demi kepentingan yang selalu dikatakan lebih besar. Tentu saja aku tidak bekerja sendirian, saat itu aku bekerja untuk suatu komplotan, yang rencananya untuk mengubah jalan sejarah mengalami kegagalan.

Maka pembunuhan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hariku sampai sekarang. Jika dikau bertanya apakah diriku tidak memiliki hati nurani, kukira diriku tentu tidak memilikinya. Telah berhasil kulakukan manipulasi terhadap diriku sendiri, betapa aku hanyalah tangan Malaikat Maut yang menjalankan titah Tuhan yang Maha Esa, untuk melepaskan nyawa siapapun yang sudah tiba saatnya untuk

berpindah ruang. Keyakinan seperti ini membuat diriku bisa tidur dengan tenang.

Inilah yang membuatku bisa menyatakan, jika dikau sungguh-sungguh tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya membunuh seseorang, tepat setelah syair Payung Teduh yang disenandungkannya sampai pada... *sedikiiiiit cemas, banyak rinduuuunya*, semua itu aku tahu rasanya.

Awal tahun 2018 aku masih melakukan pembunuhan. Rupa-rupanya menjadi pembunuh telah dikenal sebagai bidang pekerjaan di bawah permukaan yang tidak terlalu asing, sama tidak asingnya dengan pekerja seks komersial.

Sekarang ini, kalau butuh ojek dikau akan mengontak GoRide; kalau mau pesan makanan dikau akan menghubungi GoFood; jika tiada asisten rumahtangga di rumahmu sehingga rumahmu penuh dengan sarang laba-laba, dikau akan klak-klik-klak-klik mendatangkan GoClean; kalau perlu mobil sama seperti dikau memerlukan ojek dikau akan memanggil GoCar; dan jika dikau ingin membunuh seseorang, tetapi tidak merasa mampu melakukannya sendiri, sehingga harus meminjam—tepatnya membayar—tangan orang lain, dikau akan menggunakan jasa GoKill.

Begitulah GoKill lantas akan menentukan, berdasarkan penilaian atas orang yang akan dibunuh, siapa pekerja pembunuhan yang harus ditunjuknya. Tidak seperti pekerja ojek, yang beradu cepat menyambar tawaran order, para

pekerja pembunuhan hanya menunggu. Maklumlah, ini pekerjaan terlarang, tidak akan pernah berlangsung secara terbuka, karena memang tidak semudah jemput-antar ataupun pesan-antar makanan.

Di balik riuh rendahnya kehidupan sehari-hari, permintaan untuk membunuh semakin meningkat, karena menyelesaikan masalah dengan kata-kata semakin tidak bisa diandalkan. Banyak orang menginginkan jalan pintas. “Sikat aje, abis pekar!” Lantas mereka menghubungi GoKill.

Semenjak GoKill didirikan, dari saat ke saat aku mengerjakan pesanan untuk melakukan pembunuhan. Sampai hari ini, ketika umurku sudah 60 tahun, aku belum merasa sudah waktunya untuk pensiun. Betapapun, terus terang sesuai kewajaran, menjelang umur 60 tahun aku juga memikirkan kematian, ibarat kata jika memandang matahari terbit perlahan-lahan di antara dua gunung, sekarang yang terpandang olehku adalah batu nisan. Namun, sekali lagi aku pun tahu, urusan kematianku sendiri bukanlah urusanku, karena sebagai pekerja pembunuhan pun aku sekadar kepanjangan tangan Malaikat Maut yang dititahkan Tuhan yang Maha Esa.

Dalam pengalamanku sebagai pembunuh, tugas yang paling tidak kumengerti adalah tugas yang baru saja kuterima sekarang ini, yakni membunuh seseorang berusia 99 tahun.

Dengan usia seperti itu, seberapa jauh seseorang itu perlu dibunuh, seolah-olah hidupnya masih akan lama lagi? Meski tingkat kesulitan membunuhnya sama seperti membalik tangan, aku merasa perlu mempelajari data-data yang diberikan GoKill, karena pertanyaan macam apapun tidak boleh diajukan. Namun dari data yang kubaca, yang biasanya cukup lengkap untuk kutafsirkan, aku tidak mendapatkan cukup kemungkinan yang meyakinkan, tentang mengapa manula 99 tahun ini wajib dibunuh.

Jika GoKill mendapat pesanan, sebetulnya juga tidak perlu tahu alasannya kenapa seseorang itu harus dibunuh, karena data yang dikumpulkannya hanyalah yang berhubungan dengan keberhasilan untuk melakukan pembunuhan itu. Jika orang itu penggemar bubur sumsum misalnya, sungguh mudah membuatnya menelan racun rasa bubur sumsum, sehingga setidaknya tewas dalam kebahagiaan makan bubur sumsum.

Cara membunuh memang diserahkan kepada pekerja pembunuhan. Di sanalah pekerja pembunuhan akan menyalurkan kesenimanannya, ya, dalam seni membunuh. Jika dikau mau tahu, tidak jarang aku bercakap-cakap dengan orang yang sebentar lagi kehilangan nyawanya itu terlebih dahulu, baik itu diketahuinya betapa diriku akan membunuhnya, ataukah tidak diketahuinya sama sekali—tetapi yang satu ini berbeda sama sekali.

“Ah, akhirnya datang juga yang kutunggu-tunggu.”

Ah! Benarkah perempuan bernama Layla yang berumur 99 tahun ini tahu diriku datang untuk membunuhnya?

Kematian hanyalah soal waktu. Namun apa yang membuat seseorang meninggalkan dunia ini selalu saja perlu. Mengapa harus disebutkan Roland Barthes mati karena ditabrak mobil *laundry*, setelah makan siang bersama calon presiden Prancis Francois Mitterand pada 25 Februari 1980 di Rue des Écoles, Paris, atas undangan Jack Lang?

Aku masih menduga perempuan ini menunggu sesuatu yang lain. Namun ia meluruskannya.

“Aku harus berterimakasih padamu Nak, akhirnya bisa kutinggalkan juga dunia ini,” katanya dengan suara serak, “aku tahu seorang perempuan di Arles, Prancis, pernah mencapai umur 122 tahun pada 1997, dan karena itu pernah melihat Van Gogh yang kumuh, tetapi aku tidak ingin melihat siapapun sekarang. Aku juga selalu ingin tahu bentuk rupa Prapanca yang menulis *Désawarnana*, mungkin saja aku akan menemuinya setelah mati bukan?”

Hmm. Aku menduga-duga dengan cepat. Perempuan berusia 99 tahun ini telah memesan pembunuhannya sendiri. Bisnis unik GoKill memang melindungi pemesan pembunuhan, dalam arti GoKill sendiri tidak akan tahu siapa pemesannya, bahkan menata cara berhubungan terbaik, sehingga jika Yang Berwajib berhasil menggerebek GoKill (kukira mesin yang bekerja sendiri, penemunya mungkin teroris yang sudah mati—tapi ini hanya dugaan tanpa bukti) terjamin bahwa jejak ke arah pemesan tidak ada sama sekali. Tentu aku tidak perlu mengungkapnya secara rinci. Bukankah sudah kusampaikan juga, jasa pembunuhan adalah

bisnis terlarang, dan karena itu segala sesuatunya berjalan dalam kerahasiaan?

Ya, perempuan ini ingin bunuh diri, melalui tangan orang lain. Diriku sebagai pekerja pembunuhan memang tahu cukup banyak tentang dirinya. Setidaknya cukup untuk membuat pembunuhannya berhasil. Ya, Layla Rokoke, juara menembak yang menjadi istri orang kaya, lumayan dikenal semasa Orde Baru dan kini tinggal di rumah jompo. Tentu tiada lagi yang mengingatnya, kecuali mungkin anggota Perbakin seperti diriku.

“Kamu memilih waktu yang tepat, Nak, pada jam seperti ini, selalu sunyi di sini,” katanya lagi, “lakukanlah segera, karena setelah shalat Jum’at, para perawat laki-laki akan kembali. Para perawat perempuan juga antri shalat di musholla yang sempit. Ini zaman orang rajin sekali sembahyang.”

Ucapannya itu mengingatkan diriku akan sesuatu.

“Mengapa tidak Ibu lakukan sendiri saja?”

Wajah 99 tahun yang menampakkan kepribadian keras itu tersenyum tipis.

“Kamu tahu aturannya bukan? Dalam agamaku bunuh diri itu dosa.”

Kukira tidak ada agama yang membenarkan bunuh diri karena putus asa.

“Sebenarnya dengan memesan pembunuhan diri sendiri, Ibu bunuh diri juga bukan? Ibu tetap saja menanggung dosanya.”

Layla Rokoke, duduk di kursi roda dengan seluruh tubuh tertutup selimut, sebagaimana biasanya orang tua yang selalu kedinginan. Apalagi AC ruangan ini dinginnya pol.

“Kurasa kamu datang tidak untuk berdebat. Cepatlah!”

Aku memang harus cepat. Setelah waktu shalat Jum’at usai, para perawat akan bermunculan. Seperti kubilang, aku tidak perlu peduli kenapa seseorang harus dibunuh ketika sedang mendengarkan *Sweet Georgia Brown* petikan gitar Django Reinhardt yang jari manis dan kelingking tangan kirinya lumpuh. Terhadap Layla Rokoke aku terlanjur peduli.

Bunuh diri itu dosa dan bunuh diri lewat tangan orang lain tentunya juga berdosa, itu urusan dia, mengapa harus membuat diriku ikut berdosa? Aku tidak keberatan menanggung dosa begitu banyak pembunuhan yang sudah kulakukan, tetapi aku keberatan menanggung dosa yang tidak perlu. Jika dirinya ingin mengakhiri riwayat sendiri, yang bisa dilakukannya dengan mudah, mengapa harus melibatkan diriku? Tambah satu dosa lagi mungkin tidak terlalu berarti bagi dosaku yang bertumpuk-tumpuk, apalagi kontrakku dengan GoKill mewajibkan diriku membunuhnya—tapi sekali ini aku melakukan perkecualian.

Aku mengerti urusanku dengan GoKill, akan kuselesaikan nanti.

“Kukira aku tidak akan membunuhmu Ibu, itu bisa Ibu kerjakan sendiri.”

Aku berbalik dan meninggalkannya.

Namun lantas kudengar bunyi yang sangat kukenal. Bunyi kokang pistol Glock. Kuingat selimut yang menutup seluruh tubuh, di situlah ia menyembunyikannya. Perempuan 99 tahun yang pernah mengikuti Olimpiade itu akan menembak kepalaku dengan tepat dari belakang.

Aku masih bisa tersenyum sebelum mati. Tentu saja Layla mendapat order GoKill untuk membunuhku. Aku pun tidak akan pernah tahu, siapa yang memberi order kepada GoKill.

**Brussels — Jakarta,
November 2017 — Februari 2018.**

SETAN BANTENG

Yogyakarta, 1968

Pada jam istirahat, akan terlihat serombongan anak laki-laki membentuk kerumunan tersendiri.

“Siapa yang berani?” Pemimpin rombongan itu bertanya.

Anak-anak kelas VI sekolah dasar itu hanya saling memandang, bahkan ada yang mundur seperti ada sesuatu yang mengancamnya, tetapi ada yang menjawab tantangan itu.

“Aku!”

Selalu begitu. Sejak masa kanak-kanak pun sudah terbagi: ada yang pemberani, ada yang selalu ketakutan, ada yang penuh perhitungan dan lihat-lihat dulu.

Lantas, dengan kapur putih, salah seorang dari anak-anak itu cukup menggambar di lantai, atau kalau tidak ada kapur bisa menggunakan patahan ranting, menggores di tanah gambaran seperti ini:



“Sudah,” katanya kepada pemimpin rombongan.

Pemimpin rombongan itu menoleh ke arah anak pembedrani tadi, sambil menunjuk ke arah gambar yang terbentuk di atas tanah berpasir di dekat tembok samping sekolah.

“Ayo!” katanya dengan nada perintah.

Anak yang badannya paling besar itupun maju mendekati gambar, menekuk lutut, mengarahkan kepala ke arah gambar seperti mau bersujud. Namun anak itu tidak bersujud, ketika wajahnya mendekati gambar jari-jari tangannya membentuk lingkaran di depan kedua mata, seperti orang yang berpura-pura memegang teropong.

Masih seperti mau bersujud, tubuhnya menekuk dengan jari-jari tangan melingkar di depan mata sampai tepat berhadapan dengan gambar makhluk bertanduk yang dimaksudkan sebagai banteng itu. Melalui jari-jari tangannya yang melingkar di depan mata itu terhubunglah matanya dengan mata banteng.

Semua anak terdiam memperhatikan. Sedetik, dua detik, tiga detik, empat detik, lima detik, enam detik ...

Pada saat itulah aku, Setan Banteng, terpanggil dan berkelebat merasuki jiwanya. Ia bangkit, perlahan tapi penuh

ancaman. Tangannya sekarang lurus kencang dan mengepal. Ketika menoleh matanya sudah menyala, wajahnya merah, dan dari hidungnya keluarlah dengusan amarah. Ya, aku, Setan Banteng, telah merasuki jiwa anak itu dan mengubahnya jadi banteng, meski tubuhnya masih anak kecil.

Ia membalikkan tubuh sepenuhnya dengan mata tersorot tajam. Kakinya menyepak-nyepak ke belakang bergantian, lantas menyerang salah satu sisi kerumunan dengan kepala agak tertunduk, seperti pada kepala itu terdapat sepasang tanduk. Banteng itu menyeruduk.

Kerumunan itu langsung bubar, dan semua anak berlari ke segala arah sambil tertawa-tawa melihat temannya telah kerasukan Setan Banteng. Sebagaimana layaknya banteng yang mengamuk, akupun menyeruduk. Tiada lagi jiwa anak itu, yang ada hanya diriku, Setan Banteng yang menjelmaan dirinya sebagai banteng yang murka dalam permainan manusia.

Sebagaimana banteng, otaknya tidaklah secerdas manusia, meski manusia-manusia kecil yang masih ingusan sekalipun. Aku menyeruduk ke sana dan menyeruduk ke mari, karena setiap kali kukejar seorang anak yang berlari kencang sambil tertawa-tawa antara senang dan takut itu, cepat sekali dia menghilang, dan akupun segera memburu anak-anak lain yang tampak di sekitarku.

Hiruk-pikuk dan riang gembira, begitulah permainan kanak-kanak yang memanfaatkan Setan Banteng ini, dan tentu aku menyeruduk tanpa pandang bulu. Segala sesuatu yang berada di jalur larinya anak itu kuseruduk saja tanpa

kubeda-bedakan. Apakah itu anak-anak lain yang menonton dari kejauhan, anak-anak perempuan yang sedang main bèkel, ibu guru berkain kebaya yang sedang membawa map, bahkan ketika anak yang kukejar masuk ke ruang latihan paduan suara untuk keluar dari pintu lainnya, tetap kukejar juga dengan tangan lurus mengepal dan kepala yang seolah-olah memang ada tanduknya.

Akupun tetap menyeruduk meski yang berada di jalur itu adalah para penjual es dawet, gulali yang bentuknya setelah ditiup menjadi bermacam-macam binatang, arum manis, maupun gambar *umbul*, karena anak yang kukejar dengan lincahnya memang sengaja melewatinya, agar aku menabrak mereka!

Segalanya berantakan. Anak perempuan menjerit-jerit meski tidak takut kepada apapun, selain khawatir akan nasib kawan mereka yang kukejar maupun yang sedang kurasuki itu. Dengan tubuh yang agak lebih besar, anak yang kurasuki memang pantas menjadi banteng. Kedua bahunya menjadi tampak lebih kukuh, mata mendelik, wajah memerah, dan dengusnya sungguh-sungguh seperti banteng memburu lawan. Segalanya kuterabas!

Apabila kemudian semua orang sudah tidak dapat kulihat, karena memang semuanya menghindar dan bersembunyi, dan hanya tersisa dinding tembok sekolah yang kokoh, maka dengan sepenuh tenaga ke sanalah kepala anak sekolah dasar yang sesungguhnya tidak bertanduk ini menuju.

Tidak akan menjadi masalah bagiku jika kepala anak itu pecah. Sebagai setan aku hanya akan melayang kembali

ke langit para setan, bergabung dengan setan-setan lainnya, sampai ada lagi yang memanggil Setan Banteng demi permainan banteng mengamuk yang mengasyikkan, tetapi yang bisa sangat berbahaya ini.

Bagaimana kalau kepalanya pecah? Tentu darahnya *abyor* membentuk bunga merah darah di tembok. Kadang tampak indah seperti karya seni, tetapi tentu sebetulnya mengerikan—yang terpenting, ini bukanlah tanggungjawabku. Aku hanyalah Setan Banteng yang tidak berdaya menolak panggilan. Bahkan diciptakan untuk menerima panggilan itu! Seperti yang kadang-kadang terjadi, anak ini sangat mungkin akan pecah kepalanya.

Namun seorang guru laki-laki mendadak muncul di belakangnya, dan menepuk punggung anak itu dengan sangat keras sebelum kepalanya membentur tembok. Anak itupun terjatuh. Aku lepas dari tubuhnya, sebagaimana dengan cara itu tugasku dengan sendirinya berakhir.

“Hooooiii!” Guru itu berteriak dan memperlihatkan sikap marah, “Jangan main-main kalian! Ini berbahaya! *Ngawur!* Apa tidak ada permainan lain selain bermain dengan setan?”

Aku sudah pindah ke langit sebelah, sehingga dapat ku lihat anak-anak di tempat persembunyian yang menutupi mulutnya sambil menahan tawa.

Anak itu sendiri, yang tadinya tersungkur, berbalik dan mengusap mata bagaikan baru terbangun dari tidur. Guru, yang tampaknya mengerti belaka permainan semacam ini, mengangkatnya bangun dan merangkul bahunya.

Terdengar bel berbunyi.

“Ayo masuk kelas!” teriaknya lagi, “Mau jadi ilmuwan macam apa kalian?”

Lantas suaranya merendah, seperti bicara untuk dirinya sendiri.

“Sejak kecil sudah bermain setan ...”

**Pondok Ranji – Katulampa,
17-18 Desember 2018.**

KYAI SEPUH

Kyai Sepuh bukan dukun, bukan tukang ramal, bukan pula tukang tenung. Kyai Sepuh hanyalah seorang pemain teater, tepatnya bekas pemain teater yang mengalihkan kemampuannya berseni peran dari panggung ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari caranya bersikap, memainkan mimik muka maupun bahasa tubuhnya, ia berhasil memberi kesan bahwa dirinya betul-betul seorang manusia bijak. Terbukti dengan begitu banyak orang yang percaya kepadanya, tanpa kesadaran bahwa yang dipercayainya adalah suatu peran yang dimainkan.

Demikianlah berlangsung dari hari ke hari, dan setelah bertahun-tahun Kyai Sepuh akhirnya berhasil mengelabui dirinya sendiri, betapa ia memang sebenarnya sungguh bijaksana, pandai, cerdas, dan berpengetahuan. Ia sungguh-sungguh mengira, dengan kepekaan yang dirasa-rasakannya saja, dapatlah ia menunjukkan kebenaran yang dicari semua orang. Apalagi sambutan orang-orang di sekitarnya pun serba membenarkannya.

Hanya saja Kyai Sepuh sudah mulai sakit-sakitan dan pelupa. Namun tiada seorang pun yang percaya. Kyai Se-

puh sendiri memang tidak pernah memeriksakan sakitnya ke dokter, karena ia berpikir jika dirinya berobat ke dokter dan darahnya diperiksa oleh laboratorium kesehatan, orang-orang tidak akan percaya lagi kepadanya.

“Masa’ *orang pintar* ke dokter,” itulah tanggapan yang dihindarinya.

Begitulah, semakin banyak saja orang yang datang minta petunjuk. Begitu banyak sehingga sudah tidak mungkin lagi dilayani satu persatu. Kerumunan di rumahnya begitu besar yang jika diurutkan dalam antrean akan menjadi terlalu panjang, yang dalam waktu 24 jam pun tidak akan berkurang karena orang-orang yang terus mengalir berdatangan. Maka Kyai Sepuh memutuskan, penyelesaian masalah tidak akan dilakukan bagi setiap orang satu persatu, melainkan secara borongan. Satu petunjuk untuk semua orang dengan penafsiran masing-masing.

Hari itu Kyai Sepuh bersila di tempatnya yang biasa. Sebuah kotak persegi panjang yang dalam dunia teater disebut “level”. Cukup sebuah level yang dialasi tikar pandan murahan, maka iapun sudah lebih tinggi dari orang-orang yang berkumpul di ruangan itu. Kedudukan lebih tinggi itu baginya perlu, karena akan memberi kesan lebih tinggi dari segalanya, di ruangan itu maupun dunia di luarnya.

Dalam dunia teater, panggung adalah pusat dunia, dan ruangan itu adalah panggungnya. Kelompok teater yang

didirikannya sudah lama bubar dan orang-orang sudah melupakannya. Khalayak kini mengenalnya sebagai *orang pinter* yang bisa menjawab semua pertanyaan tentang segala hal dengan baik dan benar, tepat dan jitu, asal mampu menafsirkan petunjuknya.

Segala sesuatu yang terbukti, menunjukkan kepintaran Kyai Sepuh. Segala sesuatu yang tidak terbukti, menunjukkan kebodohan penafsirnya. Begitulah hukum yang berlaku di dunia Kyai Sepuh.

Dari masa lalunya hanya tersisa level itu. Ia hanya butuh satu. Lebih dari cukup untuk meninggikan dirinya dari siapapun yang masuk ke rumahnya, panggunya di dunia nyata—dan hari itu ia sedang berada di sana, bersila, memejamkan mata dengan kepala tertunduk dan tubuh membungkuk, tidak terlalu jelas apakah sedang tafakur atau mengantuk.

Ia sendiri kurang mengerti mengapa semakin tua dan semakin memutih jenggotnya ia begitu mudah terkantuk-kantuk. Namun lebih penting baginya bahwa semakin tua dirinya semakin dihormati, meski juga tidak terlalu jelas baginya apakah ia dihormati karena memang dianggap bijak atukah sekadar karena tua.

Angin pagi masuk lewat jendela yang satu dan keluar lagi lewat jendela yang lain, membuat udara semakin sejuk, meski dinding kayu itu mulai memantulkan cahaya keemasan matahari. Mereka telah menunggu sejak pagi buta ketika Kyai Sepuh belum bangun. Setelah mandi dan sarapan Kyai

Sepuh muncul, mengulurkan tangan untuk diletakkan di dahi tamu-tamunya, lantas duduk bersila di tikar itu.

Sampai lama sekali orang-orang menunggu. Di luar semakin banyak orang berdatangan, dan tidak bisa masuk ke dalam sebelum orang-orang yang di dalam keluar. Beredar kabar Kyai Sepuh belum mengatakan apapun sejak tadi.

“Kyai tidak selalu mengatakan sesuatu,” kata seseorang.

“Barangkali Kyai memang tidak akan mengatakan apapun,” kata yang lain.

“Kyai memang tidak perlu mengatakan apapun,” kata yang lain lagi.

“Kyai akan memberikan tanda-tanda.”

Seperti mendapat jalan keluar, semua orang menunggu. Jika tidak mengatakan sesuatu, Kyai Sepuh semestinya memberikan penanda, sebagaimana telah ditafsirkan selama ini oleh para pencari petunjuk. Sedangkan jika mengatakan sesuatu, kata-kata Kyai Sepuh tidak akan menunjuk langsung, jadi seperti penanda-penanda juga.

Akibatnya, selain merujuk Kyai Sepuh, para pencari petunjuk juga harus memanfaatkan jasa para juru tafsir di sekitarnya. Tidak terlalu jelas bagaimana mereka bisa muncul dan menjadi bagian dari keberadaan Kyai Sepuh, yang jelas kadang-kadang ongkos balas jasa bagi juru tafsir ini jauh lebih besar daripada balas jasa sukarela kepada Kyai Sepuh. Berapa? Jika Kyai Sepuh tidak pernah mengucapkan apapun soal balas jasa, maka para juru tafsir ini selalu mengatakan, “Tahu sendiri.” Supaya tidak melakukan kekeliruan, orang-orang yang membutuhkan petunjuk Kyai

Sepuh inipun akan memberikan imbalan lebih dari pantas, yang kadang-kadang diterima dengan menggerutu.

“Kalian ini katanya membutuhkan pertolongan, dan petunjuk Kyai akan menyelesaikan masalah kalian, kenapa begitu malas memberikan imbalan? Jangan mau enaknyanya sendiri dong ...”

Kyai Sepuh mendadak terbatuk-batuk. Ada yang mengira beliau sakit, tetapi para juru tafsir pendapatnya berbeda.

“Siap! Siap!”

“Rekam! Rekam!”

Ratusan orang mengeluarkan telepon genggamnya. Te-rekamlah bagaimana Kyai Sepuh terbatuk-batuk tanpa ada yang menolongnya. Sampai Kyai Sepuh sendiri terpaksa berpantomim menirukan orang minum, barulah seseorang datang membawakan air mineral.

Setelah minum, Kyai Sepuh tampak lebih tenang, meski adanya masih naik turun. Namun orang-orang sudah mendekati para juru tafsir yang segera membahas penanda berwujud batuk tersebut.

“Coba, berapa kali Kyai batuk?” kata seorang juru tafsir. Rekaman pun diulang untuk menghitungnya.

“Empat puluh kali.”

“Tiga puluh sembilan.”

“Saya hitung kok empat puluh satu?”

“Huss! Kok lain-lain? Mesti yang bener! Lain hitungan lain lagi maknanya!” Seorang juru tafsir memberi komando.

Untuk mencapai kesamaan hitungan di antara ratusan orang ternyata tidak gampang. Lama kemudian baru disepakati, Kyai Sepuh batuk 45 kali.

“Huh, jauh banget. Coba langsung ditancap saja maknanya tadi, kan salah semua?”

Nah, jadi apakah maknanya batuk Kyai yang 45 kali?

Seorang juru tafsir berkata, “Karena artinya untuk setiap orang dan setiap persoalan lain-lain, setiap orang mendapat bisikan yang harus dirahasiakan. Jangan pernah membuka rahasia ini karena tuahnya akan langsung hilang.”

Setiap juru tafsir menyampaikan hal yang kurang lebih sama kepada orang-orang yang mengerumuninya. Namun ternyata Kyai Sepuh batuk-batuk lagi, dan meskipun begitu rupa parah batuknya, sampai Kyai jatuh tengkurap dan tercekik-cekik, orang-orang lebih cenderung menganggapnya sebagai rentetan penanda belaka.

“Rekam! Rekam! Rekam!”

“Jangan lolos satu gerakanpun!”

Memang benar seseorang memberikan botol air mineral, sambil mengurut-urut punggungnya, tetapi batuknya tidak pernah berhenti lagi, sampai mata Kyai mendelik dan lidahnya terjulur, ketika batuknya menyatu tanpa jarak lagi sebagai ketercekikan yang panjang.

Suara aneh terdengar dari tenggorokannya, seperti hembusan napas yang keras, sepintas lalu bagaikan dengkur orang tidur.

Lantas Kyai Sepuh tidak bergerak lagi.

“Dapet semua?” Seorang juru tafsir bertanya.

“Alhamdulillah ... dapet!”

Bertahun-tahun kemudian orang masih datang ke makam Kyai Sepuh untuk mencari petunjuk dan mendapatkan penanda-penanda. Segenap penanda yang berasal dari peristiwa kematiannya disebut-sebut telah mengatasi sebagian besar masalah, jika bukan seluruhnya, berkat pemecahan maknanya oleh para juru tafsir. Kehidupan dan kematian—adakah makna yang bisa lebih besar dari itu?

Sampai sekarang orang masih berdatangan mendaki bukit, menuju makam Kyai Sepuh yang terletak di bawah pohon dan sengaja dipisahkan dari makam-makam lainnya. Orang-orang bermalam di sekitarnya, membakar kemenyan atau hio, lantas menyerahkan diri kepada alam.

Menurut pengakuan orang-orang yang merasa mendapat petunjuk, penanda-penanda dari Kyai Sepuh mereka dapatkan dari bintang-bintang di langit, angin yang berdesir, atau gugur daun yang diterbangkan angin itu. Adakah kira-kira yang bisa lebih kaya dari alam semesta sebagai sumber penafsiran segala makna?

Seorang juru kunci telah hadir di makam itu. Beliau dapat membantu pemecahan makna segala penanda, dan sungguh telah mendapatkan banyak uang.

Ada juga yang bercerita bahwa Kyai Sepuh muncul dalam mimpinya dan betapa ia menjadi sangat bahagia.

Betapapun telah disebutkan tadi, Kyai Sepuh bukanlah dukun, bukan tukang ramal, bukan pula tukang tenung. Kyai Sepuh hanyalah seorang pemain teater sahaja—tentang ini sudah tidak banyak orang yang mengetahuinya.

**Villa Cendana, Kampung Utan,
Sabtu, 15 Desember 2018. 17:09.**

BUDAK CINTA

Ia hanya kelihatan matanya. Apakah yang bisa dilihat dari sepasang mata yang setiap kali mengerjap melesatkan pesona dunia? Begitulah pesona melesat dari mata yang dipandang untuk menelan mata yang memandangi, yang langsung terpukau dan langsung terpana bagai tersambar kilau cahaya surga, yang membuat diri dan segala kehendak hilang lenyap menghablur, menyisakan tubuh tanpa pikiran selain penyerahan dan kerelaan dalam cita-cita untuk diperbudak dalam persembahan jiwa.

“Sudah, jangan mematung seperti itu,” kata istrinya, “mari kita pulang.”

Namun dia tidak mengenal lagi kata *pulang*. Hilang sudah rumah, hilang sudah istri, hilang pula keluarga. Hilang segala celoteh ceria kanak-kanak yang telah mengisi hidupnya seperti hampasan ombak mengisi kesunyian semesta.

Dia tinggalkan istrinya yang ternganga, yang sempat meraih lengan hanya untuk dia sentakkan, yang hanya bisa memandangi lelaki yang selama ini menjadi suaminya, bapak anak-anaknya, lenyap di antara kerumunan dan menghilang

...

Siapakah yang akan pernah mengira betapa kebahagiaan begitu rapuh dan keajaiban cinta hanyalah untuk sementara?

Dari kejauhan dia terus-menerus mengikutinya. Ia melangkah tanpa pernah menoleh lagi ke belakang, meskipun melalui segala pantulan dari segala kaca di pertigaan jalan, di etalase toko, atau spion tukang ojek yang sedang menanti penumpang, dilihatnya betapa dia mengikutinya sejak dari pasar.

Diketuainya bagaimana dia telah melangkah terus-menerus sepanjang trotoar untuk mengikutinya dari kejauhan. Kalau ia berbelok masuk gang, dia akan mengikutinya masuk gang; kalau ia masuk ke dalam bis kota, dia akan mengikutinya dengan mikrolet yang sejurusan; kalau ia naik taksi, dia akan membuntutinya dengan ojek atau taksi lain; kalau ia naik kereta listrik, diketuainya pula betapa dia sudah berada di dalam gerbong yang sama, dan segera mengikutinya sewaktu ia melompat turun di manapun stasiun yang menjadi tujuan.

Apabila kemudian ia memasuki rumahnya, mencium tangan suaminya, dan menerima si kecil dari tangan pengasuhnya, dari balik jendela yang tirainya selalu tertutup sehingga perlu sedikit disibaknya, sempat terlihat sosok penguntitnya itu berkelebat masuk sebuah kedai di ujung jalan. Ia yakin dari dalam kedai itu dia terus-menerus menatap, menunggu, berharap, dan bermimpi.

Ia berpandangan dengan suaminya. Si kecil sudah tidur. Pengasuhnya sudah pulang.

Dari kedai yang nyaris tutup, sepasang mata menatap rumah yang sudah gelap itu sambil menghirup kopi pelan-pelan.

Dari hari ke hari dia berada di sekitar kehidupan perempuan yang hanya terlihat matanya itu. Tidak cukup mengikuti dari belakang, sesekali dia berpura-pura seperti tidak sengaja berpapasan.

Ketika berpapasan itulah dia akan menatap matanya, dan apalagikah selain mata yang dapat terlihat olehnya? Apabila mereka berpapasan itulah dadanya akan berdesir, hatinya hidup, dan sesuatu berdegup lebih kencang dari biasa.

Apakah yang bisa dikatakan oleh sepasang mata yang kilauannya mendebarkan, dengan tatapan yang menusuk, mencekam, dan menundukkan? Apakah yang bisa diungkapkan oleh sepasang mata? Tampaknya begitu banyak, tetapi bagaimana memastikannya?

Dia berharap mata itu mengenalinya, dan apabila mengenalinya, memberi sedikit perhatian kepadanya, dan apabila mungkin bukan sekadar memberi perhatian, melainkan juga mengharapakan sesuatu dari dirinya. Bahkan bukan sekadar mengharapakan, tetapi juga mendamba.

Mungkinkah yang diharapkannya itu bisa terjadi dalam hubungan di antara mereka berdua yang tidak pernah ada?

Namun mata itu seperti mengatakan semuanya! Seperti memberi perhatian, seperti mengharapkan sesuatu, dan tampaknya juga mendambakan dirinya ...

Dari hari ke hari dugaannya seperti terbentuk menjadi nyata.

Pada suatu hari ketika dia sedang membuntutinya ia menoleh ke belakang dan menatap langsung ke matanya.

Ah, pikirnya, ia mencariku! Ia ingin tahu apakah aku hari ini masih mengikutinya! Ia menginginkan agar diriku mengikuti langkahnya!

Dia pun mempercepat langkah, mendekat. Namun ia tidak pernah menoleh lagi. Setelah beberapa lama hanya melangkah di belakangnya, dia memberanikan diri mempercepat langkah dan berjalan di sampingnya.

Mereka berjalan bersama, melawan arus manusia kota yang bergelombang menyapu jalanan. Siapakah kiranya di antara begitu banyak manusia di dunia ini akan mengira betapa telah berlangsung suatu peristiwa penuh makna di antara keduanya?

Dengan segala perasaan berbunga di hatinya dia tetap tidak berdaya memastikan apapun jua. Bagaimana caranya memastikan sesuatu hanya dari pandangan mata, meskipun memang terbukti bagaimana kilauan sepasang mata yang melesat itu telah menjerat dan mencerabutnya dari kehidupan yang lama, yang nyaman, tenteram, dan tanpa ma-

salah, memasuki sebuah dunia yang meski tanpa kepastian tetapi menjanjikan kebahagiaan surgawi seperti yang telah dijumpakan pancaran mata itu?

Gelombang manusia masih terus menyapu mereka. Dia memandang mata mereka dan tampaknya tidak seorangpun yang pandangan matanya berpapasan dengan kilau mata perempuan di sebelahnya. Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin mereka yang berpapasan dari depan itu bisa melewatkan begitu saja cerlang gemilang mata terindah? Apakah mata orang kota memang sedemikian buta, seperti ketika mereka mencari sesuatu yang semu dan memang tidak pernah ada? Padahal mereka berada di depannya!

Berjalan di sampingnya, dia tidak bisa melihat apapun, sampai hari menjadi gelap dan perempuan itu menghilang. Dia mencari ke mana-mana dan tidak menemukannya ...

Lampu rumah harus dimatikan dulu sebelum ia menyingkap tirai dan melihat dia berada di kedai itu dengan tatapan mata menembus malam langsung ke arahnya. Ia cepat menutup tirai itu, seolah tatapan itu adalah anak panah yang meluncur dan bisa menembus kaca jendela untuk menancap di hatinya. Namun lantas dibukanya lagi. Dia tidak akan bisa melihatnya. Ia bisa melihatnya. Banyak orang di kedai itu, tapi dia memungguni semua orang dan menatap ke arahnya. Ada sedikit perasaan terharu melintas, tetapi hanya melintas saja.

Ia sudah terbiasa menyisihkan perasaannya sendiri demi kepentingan yang diyakininya jauh lebih besar.

Ia menoleh ke arah suaminya, yang sedang membacakan ayat-ayat kitab suci kepada anaknya sebelum tidur.

Suaminya mengangkat kepala, memandangnya, dan mengangguk.

Langit mendung bergulung-gulung ketika untuk ke sekian kalinya dalam sekian bulan dia membuntutinya dari kejauhan. Ia menoleh ke belakang lebih dulu sebelum menghilang ke sebuah gang. Tatapan mata yang begitu berbinar, sekilas, tetapi merasuk sepenuhnya ke dalam jiwa yang meratap dan memuja sekian lama mendambakan balasan. Dia merasakan betapa kakinya begitu ringan ketika berkelebat di antara ribuan orang di jalanan untuk menyusulnya. Dia tidak pernah ingin kehilangan lagi meskipun selalu bisa kembali ke kedai di depan rumahnya.

Hujan tumpah begitu dia sampai ke balik gang. Ia sudah menunggu di sana. Bersandar ke tembok, basah kuyup, dan menatap langsung ke matanya. Dia tertegun. Apa yang terbiasa dialaminya sebagai harapan dan dambaan membuatnya gamang ketika menjadi kenyataan.

Bukan hanya menatap, ia menggigit tangannya, menariknya dalam lebat hujan yang membuat semua orang

lenyap dari jalanan, lenyap dari gang, hanya menyisakan mereka berdua yang menembus hujan dengan bergandengan tangan. Kederasan hujan membuat air dari langit serasa peluru karet yang pernah mengenainya tanpa sengaja ketika menyaksikan unjuk rasa, tetapi dia tidak dapat mengingatnya.

Sebuah pintu terbuka dan mereka masuk ke sebuah ruangan yang gelap. Dia menghirup bau besi tua, tetapi apakah yang mesti dipedulikannya ketika dalam kegelapan bajunya yang basah kuyup tidak terpasang lagi di tubuhnya, dan tangan selembut kapas membawa tangannya ke tubuh tak berbaju lainnya?

Dalam kegelapan dan kerasnya suara hujan tak dide-ngarnya lenguh dan desahan, tetapi dia dapat merasakan segalanya.

Dia membawa sebuah ransel di punggungnya. Dalam puncak pengabdian apakah yang tidak akan dilakukannya? Dia bahkan tidak merasa perlu bertanya apa isi ransel itu. Dia memang tidak ingin mempedulikannya karena perasaan takut kehilangan yang telah menguasainya.

Perasaannya masih seperti itu sebelum dunia mendedak hilang dari kesadarannya, ketika bom dalam ranselnya meledak dan menghancurleburkan semuanya. Semuanya. Bangunan, semut, dan manusia ...

**Jakarta-Surakarta,
6-7 Desember 2018.**

RIWAYAT PUBLIKASI

01. “Jakarta City Tour”, dalam FX Rudy Gunawan (peny.), *Jakarta City Tour [Tragedi, Ironi, dan Teror]* (Jakarta: Gagas Media & Voice of Human Rights, 2003).
02. “Sepatu Kulit Ular”, Majalah *Esquire*, Juli 2007, sebagai “Sepatu Kulit Ular Warna Merah”. Dimuat kembali dalam *Semua Orang Pandai Mencuri*, Kumpulan Cerpen *Esquire #2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015).
03. “Segawon”, Majalah *Esquire*, Maret 2008.
04. “Transit”, Majalah *Esquire*, September 2011.
05. “Gubrak!”, Majalah Sastra *Pusat*, Edisi 4, Tahun 2012.
06. “Lingerie”, Majalah *Good Housekeeping*, Maret 2012.
07. “Travelogue”, Harian *Kompas*, Minggu 16 November 2014. Dimuat kembali dalam *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pobon*, Cerpen Pilihan *Kompas* 2014 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015).
08. “Pulang Berpulang”, Tabloid *Nova*, 1430/XXVIII, 20-26 Juli 2015.
09. “Nomor”, ditulis atas permintaan Read My World Festival 2015, Amsterdam, untuk tema “Over de dood heen” (“Beyond Death”). Dimuat Harian *Kompas*,

- Minggu 18 Oktober 2015. Dimuat kembali dalam *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?*, Cerpen Pilihan *Kompas* 2015 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016).
10. “Istana Tembok Bolong”, *Harian Kompas*, Minggu 20 November 2016. Dimuat kembali dalam *Klub Solidaritas Suami Hilang*, Cerpen Pilihan *Kompas* 2016 (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017).
 11. “Setan Becak”, *Koran Tempo*, Akhir Pekan 31 Desember 2016 – 1 Januari 2017. Dimuat kembali dalam Kurniawan et al, *Setan Becak, Ayoveva, hingga Chicago May*, Cerpen Terbaik *Tempo* (Jakarta: Tempo Publishing, 2017).
 12. “Gelap”, *Harian Kompas*, Minggu 17 Desember 2017.
 13. “GoKill”, *Harian Kompas*, Minggu 10 Juni 2018.
 14. “Budak Cinta”, -----
 15. “Kyai Sepuh”, -----
 16. “Setan Banteng”, *Koran Tempo*, Sabtu 22 Desember 2018.

